

EDISI NOMOR : 266 - JUNI 2014



WAHANA DHARMA

MAJALAH SPIRITUAL BERDASARKAN
KEBENARAN - KEBAJIKAN - KEDAMAIAN - KASIH SAYANG - TANPA KEKERASAN

**BEKERJALAH DENGAN WIWEKA,
BERIBADAHLAH DENGAN PENUH KESADARAN**

PAHAMILAH PRINSIP KEBENARAN YANG MENDASAR

**Pengalaman Bakta Sai Mancanegara
PENGALAMAN BAKTA DARI HUNGARIA**

Untuk kalangan sendiri

Menemukan Tuhan

Kesibukan yang kita jalani, terutama di kota-kota besar, terkadang membuat kita lupa memaknai setiap peristiwa yang terjadi. Semuanya seakan berjalan seperti mesin, rutin, dan cenderung membosankan. Bahkan kegiatan ibadah pun kadangkala menjadi bagian dari rutinitas tanpa makna. Dan di saat berbagai masalah menghampiri, kita mulai mempertanyakan kehadiran Tuhan. Dimanakah Tuhan? Dimanakah kebenaran?

“Mengapa engkau pergi kian kemari mencari Tuhan, jika Ia ada di dalam hatimu?” Demikian Bhagawan Sri Sathya Sai Baba memberi wejangan kepada para bakta. Dalam wacana berjudul *Bekerjalah dengan Wiweka*, Beribadahlah dengan Penuh Kesadaran, Swami mengingatkan kita untuk menyalakan lampu ketuhanan dan membuang ego dalam diri. Dengan kata lain, setiap kegiatan harus kita lakukan dengan penuh kesadaran. “Anggaplah setiap pekerjaan sebagai ibadah kepada Tuhan,” nasihat Swami.

Kesadaran akan kehadiran Tuhan bisa dibangun jika kita selalu bergaul dengan teman-teman yang baik. “Katakan kepadaku siapa kawanmu, akan kukatakan kepadamu, orang macam apa kau. Pergaulan yang baik adalah yang membuat engkau lebih memikirkan Tuhan daripada dunia,” Swami bersabda. Karena itu, selalulah bergaul dengan teman-teman yang baik misalnya dengan mengikuti berbagai kegiatan spiritual.

Melalui berbagai kegiatan spiritual, misalnya bhajan, seva, japa dan meditasi,

kita belajar untuk mempraktekkan kesabaran dan ketabahan. Kita harus memberi waktu agar perasaan-perasaan yang mulia muncul dari lubuk hati. Selanjutnya, kita akan memperoleh sifat-sifat spiritual yang penting seperti pengendalian pikiran, iman yang teguh, konsentrasi dan ketidakterikatan.

Kembali pada rutinitas kehidupan yang kita jalani, Swami berpesan, “Seorang bakta sejati tidak akan pernah benci pada setiap titik waktu, bosan, lelah atau jengkel mendengarkan ajaran yang sama”. Kita harus bisa mendengarkan wejangan yang sama berulang-ulang dari wacana Bhagawan yang kita baca. Begitu juga, kita makan berulang kali untuk perut yang sama. Minum teh atau kopi berkali-kali selama puluhan tahun tanpa merasa bosan. Bahkan mendengarkan musik yang kita sukai berulang kali sehari karena kita anggap musik itu menyenangkan hati. Demikian pula, adalah penting untuk mendengarkan instruksi spiritual seperti itu, memikirkan dan mengalami sukacita pengabdian dengan rasa penuh minat dan perhatian. Jika setiap kegiatan kita lakukan dengan penuh kesadaran, tidak ada alasan lagi untuk merasa bosan.

Sanatana dharma menghendaki agar kita melihat, merasakan dan menghayati (kesadaran) Tuhan dimana-mana. Ini adalah jalan spiritual. Inilah penghayatan yang tertinggi dan termulia. Tiada harta yang lebih besar daripada kedekatan dengan Tuhan.

Jai Sai Ram.

**Wacana Bhagawan Sri Sathya Sai Baba
di Pendopo Sai Kulwant, Prashaanti Nilayam, 22-8-1996**

**BEKERJALAH DENGAN WIWEKA,
BERIBADAHLAH DENGAN PENUH KESADARAN**

*Mengapa engkau pergi kian kemari mencari Tuhan
Jika Ia ada di dalam hatimu?
Berikan pelayanan dan terimalah kasih.
Dengan cara inilah engkau dapat mengetahui prinsip ketuhanan.
(Puisi bahasa Telugu).*

Anggaplah Setiap Pekerjaan sebagai Ibadah kepada Tuhan

Para Siswa!

Vidyaa dadati vinayam, 'pendidikan memberikan kerendahan hati'. Kerendahan hati adalah ciri khas dan tujuan pendidikan. Kerendahan hati tidak sekadar berarti engkau menundukkan kepala dan berdiri dengan kedua tangan tertangkep dalam sikap hormat. Kerendahan hati berarti melakukan perbuatan tanpa rasa keakuan. Orang yang melakukan segala perbuatannya dalam kehidupan sehari-hari tanpa ego dan kelekatan, benar-benar orang yang terpelajar. Jangan menjadi egoistis hanya karena engkau berpendidikan tinggi. Jangan membanggakan kecerdasanmu.

Walaupun berpendidikan tinggi dan cerdas,

Orang bodoh tidak akan mengetahui diri sejatinya,

Dan orang yang keji tidak akan membuang sifat-sifat jahatnya.

(Puisi bahasa Telugu).

(Yang dimaksud dengan orang bodoh

adalah mereka yang menyamakan dirinya dengan badan, keterangan penerjemah).

Pendidikan modern hanya membawa manusia menuju perdebatan, bukan kebijaksanaan yang menyeluruh. Apa gunanya memperoleh pendidikan yang tidak dapat membawamu menuju keabadian?

Dapatkan pengetahuan yang akan membuat engkau abadi.

(Puisi bahasa Telugu).

Keinginan dan Kebencian Menyelubungi Sifat Ketuhanan yang merupakan Pembawaanmu

Sri Krishna menyatakan dalam *Bhagavad Gita*, "Adhyaatma vidyaa vidyaanam." 'Dari antara segala pengetahuan, pengetahuan spiritual adalah pengetahuan tertinggi'. 'Dari segala jenis pengetahuan, Akulah pengetahuan spiritual', demikian kata Beliau. Tidak ada pengetahuan lain yang lebih unggul daripada pengetahuan spiritual. Pendidikan modern hanya memberikan pengetahuan duniawi

dan pengetahuan dari buku. Tetapi, pendidikan spiritual memberikan pengetahuan praktis. Pendidikan modern hanya membahas pengetahuan fisik dan duniawi, yang sifatnya cepat berlalu dan sementara. Bahkan tidak pantaslah menyebut hal ini sebagai pendidikan. Hanya yang memberikan pengetahuan sejatilah yang dapat disebut pendidikan. Tuhan adalah perwujudan pengetahuan sejati.

Engkau berkata bahwa engkau memerlukan Tuhan. Kutanya engkau, "Mengapa engkau memerlukan dirimu sendiri?" Engkau sendiri adalah (perwujudan kesadaran) Tuhan. Tuhan tidak terpisah darimu. Tuhan ada dalam dirimu, bersamamu, di sekelilingmu, di atasmu, dan di bawahmu. Pengetahuan spiritual adalah pengetahuan yang membuat engkau menyadari kebenaran ini.

Para Siswa!

Bagaimana kehidupan spiritual bisa berkembang? Bila kautaruh sebutir benih di dalam kaleng lalu kausirami, benih itu akan membusuk dan tidak akan tumbuh menjadi tanaman. Agar bisa berkecambah, benih itu harus ditebarkan di tanah. Demikian pula, bila kautebarkan benih kehidupan spiritual di tanah kasih, benih itu akan tumbuh menjadi pohon yang besar dan menghasilkan buah kebahagiaan jiwa. Benih kehidupan spiritual tidak akan tumbuh di dalam hati yang tak memiliki kasih.

Tugas apa saja dapat diselesaikan dengan pelaksanaan terus menerus. Praktek atau latihan terus menerus itu

penting untuk segala sesuatu dalam hidup kita, entah itu berjalan, berbicara, makan, membaca, atau menulis. Pada waktu engkau masih kecil, ibumu mengajarmu mengucapkan perkataan seperti, "Amma 'Ibu', Appa 'Ayah.'" Semua ini hanya berlangsung dengan latihan terus menerus. Engkau berkata bahwa engkau menginginkan kedamaian. Untuk itu pun engkau perlu berusaha. Kalian semua duduk bersimpuh di lantai. Tanpa latihan, engkau bahkan tidak bisa duduk bersimpuh. Bila engkau akan menggelar suatu drama kecil, engkau mulai berlatih secara teratur setidaknya sepuluh hari sebelumnya. Dunia ini ibarat pentas drama. Semua adalah aktor. Tuhan sutradaranya. Engkau perlu berlatih terus untuk segala sesuatu dalam drama kehidupan ini.

Tuhan hanya dapat dicapai dengan mengikuti jalan kehidupan spiritual. Ada api kebijaksanaan dalam setiap manusia. Sementara api kebijaksanaan ini kauabaikan, ia terselubung oleh abu ego, kelekatan, dan kebencian. Dari mana datangnya abu itu? Abu itu berasal dari api dan akhirnya menyelubungi api tersebut. Demikian pula ada sifat ketuhanan dalam diri setiap manusia. Hal ini dilukiskan oleh Plato dalam tiga perkataan: **kebenaran, kebajikan, dan keindahan**. Kaum bijak India zaman dahulu menyebutnya: **satyam, shivam, sundaram**. Setiap orang memiliki kebajikan yang merupakan sifat ketuhanan. Tidak ada manusia di dunia ini yang tidak mempunyai kebajikan. Tetapi, kebajikan ini terselubung oleh kelekatan (*raaga*) dan kebencian (*dveesha*). Bila engkau ingin melihat (dengan mata

batin) sifat ketuhanan yang merupakan pembawaanmu, pertama-tama engkau harus membuang abu rasa keakuan, kelekatan, dan kebencian.

Para Siswa!

Tidak ada jalan yang lebih mudah daripada jalan kehidupan spiritual. Di dunia ini tidak ada yang lebih mudah daripada jalan ini. Mungkin diperlukan usaha untuk meremas daun-bunga bunga mawar, tetapi kehidupan spiritual lebih mudah daripada ini. Apa sebabnya? Sebabnya yaitu ada (kesadaran) Tuhan dalam dirimu. Sesungguhnya, (kesadaran Tuhan) itu tidak berbeda dari engkau. Karena itu, tidak perlulah mencari Tuhan.

Para Siswa!

Apakah engkau mencari dirimu sendiri di mana saja di dunia luar? Tidak ada orang yang akan mencari dirinya sendiri. Orang yang berkata bahwa ia sedang mencari dirinya sendiri akan dianggap pandir. Engkau sendiri adalah (perwujudan kesadaran) Tuhan. Wakil Rektor mengutip perkataan Raamakrishna Paramahansa menjelaskan prinsip *Jiivaatma* dan *Paramaatma*. Aku ingin menjelaskan hal ini dengan cara lain. Ada tiga langkah menuju (kesadaran) Tuhan. *Aham Deehaatma*, 'aku adalah badan', *Aham Jiivaatma* 'aku adalah jiwa individu', dan *Aham Paramaatma* 'aku adalah diri sejati yang bersifat universal'. Mengatakan, 'aku adalah badan' menunjukkan kebodohan atau ketidaktahuan. Ini adalah kesadaran dualisme (*dvaita*). Mengatakan, 'aku adalah jiwa individu' adalah non-dualisme yang bersyarat (*vishishtadvaita*). Mengatakan, 'Aku

Paramaatma,' adalah *advaita* (non-dualisme).

Engkau bukan satu, melainkan tiga yaitu: (1) engkau sebagaimana anggapanmu, (2) engkau sebagaimana anggapan orang lain, (3) dirimu yang sejati. Kata: *deehaatma*, *jiivaatma*, dan *Paramaatma*, ketiganya mengandung kata *atma*. Agar dapat memahami Tuhan, engkau harus mengetahui perbedaan di antara ketiga hal ini.

Kata: *Bhuur*, *Bhuvah*, dan *Suvaha* dalam Mantra Gaayatrii juga menyampaikan arti yang sama. *Bhuur* menunjukkan *Bhuulooka*. Apakah *Bhuulooka*? Ini terdiri dari zat duniawi. Ini dapat dilukiskan sebagai *materialisasi* dan contohnya adalah badan manusia. *Bhuvah* melambangkan prinsip kehidupan yang membuat badan dapat bergerak. Karena itu, prinsip ini dapat dilukiskan sebagai getaran (vibrasi). Karena adanya vibrasi di dalam badan inilah, maka badan dapat bergerak. Karena itu, badan adalah materialisasi, prinsip kehidupan adalah vibrasi, dan atma adalah radiasi. Ketiganya ada di dalam dirimu. Jadi, di mana engkau akan mencari Tuhan? Mengapa engkau harus mencari-Nya? Bila engkau memahami kebenaran ini, engkau akan sadar bahwa sebenarnya engkau adalah segala sesuatu.

Tuhan adalah Junjungan Setiap Orang

Kabir adalah penenun yang miskin. Uang yang diperolehnya dengan menenun kain biasa digunakannya untuk memberi makan orang-orang miskin. Ia tidak pernah bekerja untuk mendapatkan keuntungan. Ia biasa

menjual kainnya dengan harga sangat murah tanpa mempertimbangan keuntungan sama sekali. Jika ada orang miskin yang datang kepadanya untuk membeli kain, ia akan memberikan kain itu secara cuma-cuma lalu hari itu ia tidak makan. Pada waktu menenun, ia biasa melantunkan nama Raama dengan tiada putusnya. Itulah sebabnya kain tenunannya sangat bernilai.

Serombongan bakta dari Yunani tiba hari ini. Mereka datang dengan pesawat terbang dari Yunani ke Bengaluru (Bangalore). Dari Bengaluru, mereka berjalan ke Puttaparti dengan memanggul tas di punggung sambil melantunkan mantra, "*Oom Sri Sathya Sai Baabaaya Namah,*" dengan setiap langkah. Kuterima mereka di Mandir. Kutanyakan apakah kaki mereka sakit. Mereka berkata, "Tidak Swami, kami sangat bahagia. Ini kesempatan yang sangat bagus bagi kami. Kami bahkan bisa berjalan 16 km lagi (10 mil). Seandainya kami menempuh perjalanan ini dengan taxi, kami tidak akan mendapat kemujuran melantunkan nama Swami sepanjang jalan." Itulah sebabnya para leluhur kita berkata, "*Kashte phali,*" 'Kerja keras menghasilkan ganjaran yang besar'. Hanya jika engkau bekerja keras, maka engkau akan dapat menikmati hasilnya.

Kabir juga biasa melantunkan nama Raama dengan tiada putusnya pada waktu berjalan ke berbagai tempat lain. Demikianlah maka seluruh negeri menjadi tahu tentang bakti Kabir kepada Sri Raama. Seorang raja juga mendengar tentang baktinya kepada Raama. Raja itu mendengar bahwa Kabir sangat miskin

dan tidak punya mata-pencaharian yang dapat diandalkan. Karena menganggap keadaan Kabir menyedihkan, raja mengirimkan uang, pakaian, dan bahan makanan dengan pelangkin. Ketika Kabir pulang ke rumah setelah mandi di sungai, ia melihat empat orang mengusung pelangkin ke rumahnya. Ia heran melihat hal ini dan bertanya kepada para pengusung itu, "Mengapa kalian membawa pelangkin ini yang harus diusung oleh empat orang? Kami dalam keadaan baik." Apa yang biasanya diusung oleh empat orang? Biasanya adalah jenazah. Maksudnya, Kabir hendak menyampaikan kepada raja bahwa ia tidak memerlukan pelangkin yang diusung oleh empat orang karena ia dalam keadaan sehat walafiat. Kemudian para pengusung itu menjawab, "Pak, Raja memerintahkan kami agar memberikan semua ini kepada Bapak karena Bapak adalah seorang *anaatha* yang miskin." Kemudian Kabir menjawab, "Oh, apakah Raja berkata begitu? Apakah beliau berkata bahwa semua ini harus diberikan kepada saya karena saya *anaatha*? Nah, saya bukan *anaatha* karena Sri Raama adalah *Naatha* 'junjungan, pelindung, Tuan, atau Master' saya. Sesungguhnya Raamalah yang *Anaatha* karena Beliau tidak mempunyai junjungan atau Master yang lebih tinggi daripada Beliau. Karena itu, persembahkan semua ini kepada Sri Raama."

Lihat, betapa dalamnya arti pernyataan Kabir ini! Di dunia ini tidak ada orang yang *anaatha* karena setiap orang mempunyai Tuhan sebagai junjungannya. Kalau ada yang bisa disebut *anaatha*, itulah Tuhan karena

Beliau tidak mempunyai junjungan atau Master di atas Beliau. Sesungguhnya Tuhan bukanlah Master atau raja; Tuhanlah yang membuat orang menjadi raja. Banyak bakta berdoa, "Swami, mohon jangan membuat saya menjadi *anaatha*." Kukatakan kepada mereka, "Sayang-Ku, engkau bukan *Anaatha*. Sesungguhnya Akulah *Anaatha*." Karena tidak mampu memahami sifat dan kenyataan Tuhan, para bakta tidak dapat memahami Beliau, salah mengerti, dan mempunyai anggapan yang keliru. Orang yang percaya mutlak kepada Tuhan tidak akan kekurangan apa-apa.

Jadilah Orang yang Tanpa Ego seperti Aku

Untuk menyalakan lampu ketuhanan dalam dirimu, engkau harus membuang ego, kelekatan, serta kebencian, dan meningkatkan kasih. Dalam hal ini, Aku adalah contoh ideal. Bagaimana? Pada waktu *darshan*, kalian tetap duduk di tempat kalian; Aku yang datang kepada kalian, membungkuk, mengulurkan tangan, dan menerima surat-surat kalian. Sebaliknya, karena ego, Aku juga bisa tetap duduk di satu tempat lalu memberi tahu kalian agar datang kepada-Ku dan memberikan surat-surat kalian. Pasti kalian akan melakukan hal itu. Aku tidak menyukai hal itu karena Aku sama sekali tidak mempunyai ego. Sebagaimana Aku datang kepada kalian dan melayani kalian, kalian juga harus pergi kepada orang-orang lain dan melayani mereka tanpa rasa ego. Inilah ideal yang ingin Kutunjukkan.

Kalian semua datang ke Prashaanti Nilayam dari berbagai tempat yang

jauh. Akan sulitkah bagi kalian untuk berjalan sedikit dan memberikan surat-surat kalian kepada-Ku kalau Aku duduk di satu tempat? Tentu kalian dapat melakukan hal ini. Tetapi Aku bertindak dengan sikap yang demikian tanpa ego untuk memberi teladan kepada kalian. Aku tidak melihat perbedaan seperti si anu adalah milik-Ku sedangkan lainnya bukan. Kalian semua adalah milik-Ku. Aku milik kalian. Setiap bakta dan setiap siswa harus mengakui kebenaran ini.

Mamaatmasarvabhutaantaraatma. 'Aku ada sebagai atma dalam segala makhluk hidup'. Prinsip atma yang sama ada dalam semuanya. Lalu, mengapa prinsip atma ini tidak terlihat oleh semua orang? Engkau mengira bahwa beberapa orang dekat dengan Aku dan lainnya tidak. Bukan Tuhanlah yang menyebabkan ini. Karena engkau dikuasai kecenderungan duniawi dan kelekatan, engkau menjadi jauh dari Tuhan. Selain itu, kaum muda modern selalu berada dalam keadaan resah. Mereka tergilagila pada segala macam perkataan, nyanyian, dan tarian yang tidak sopan. Mereka tidak berminat pada kidung suci, wacana, atau pembicaraan mengenai Tuhan. Beberapa di antara mereka yang datang ke sini mendengarkan perkataan Swami dengan satu telinga lalu keluar dari telinga satunya lagi.

Camkan Apa yang Kaudengar atau Kaubaca

Pernah seorang pemahat membawa tiga boneka ke istana Raja Bhoja. Ketiga boneka itu tampak serupa dan indah. Raja memanggil Perdana Menteri dan memintanya menentukan mana yang

terbaik di antara ketiga boneka itu. Perdana Menteri membawa kawat lalu memasukkannya ke dalam telinga salah satu boneka tersebut. Kawat itu keluar dari telinga satunya lagi. Kemudian ia berkomentar, "Ini boneka yang terburuk." Ketika ia memasukkan kawat ke dalam telinga boneka kedua, kawat itu keluar dari mulut boneka. Ia berkata, "Boneka ini bisa diberi hadiah kedua." Ketika ia memasukkan kawat ke dalam telinga boneka ketiga, kawat itu masuk ke dalam dan tidak keluar. Kemudian Perdana Menteri menyatakan, "Ini patut diberi hadiah pertama." Apa artinya? Ini berarti, orang yang mencamkan apa yang didengarnya adalah orang terbaik.

Dalam zaman modern ini, sejumlah orang mendengarkan berbagai ajaran suci dengan satu telinga, tapi langsung keluar dari telinga lain. Beberapa lainnya seperti beo dan mengulang apa yang mereka baca dari kitab-kitab suci atau mereka dengar dari Swami. Hanya sedikit yang mencamkan apa yang mereka dengar serta menerapkannya. Apa sebabnya? Di mana letak perbedaannya? Perbedaannya terletak pada rasa suka dan tidak suka orang itu. Dari mana timbulnya rasa suka dan tidak suka ini? Perasaan ini timbul dari teman-teman sepergaulanmu.

Engkau akan Bahagia bila Semuanya Bahagia

Orang-orang hanya menginginkan kesejahteraan dirinya dan keluarganya saja. Alangkah bodohnya bila mereka berpikir seperti itu. Oh orang yang pandir! Engkau menginginkan kesejahteraanmu dan kesejahteraan

keluargamu sendiri! Tetapi, di mana engkau tinggal? Engkau tergantung kepada siapa? Engkau tergantung pada keluargamu, dan keluargamu tergantung pada masyarakat. Karena itu, kalau masyarakat aman dan sejahtera, keluargamu akan aman dan sejahtera. Bila keluargamu aman dan sejahtera, keselamatan dan keamananmu akan terjamin. Karena itu, perlu sekali pertama dan terutama engkau berusaha keras untuk kesejahteraan masyarakat. Itulah yang diajarkan oleh doa *Veda*, "*Samasta-lookah sukhino bhavantu*," 'Semoga segala makhluk di segala loka berbahagia'. Bila segala makhluk bahagia, engkau juga akan bahagia. Dengan demikian *Veda* mengemukakan kebenaran suci yang mendasar.

Sayangnya kini tidak banyak guru yang dapat memberikan pelajaran suci semacam itu. Akibatnya orang-orang tidak menaruh minat lagi pada hal-hal itu. Bila ada kepercayaan, akan ada minat. Yang kaubutuhkan sekarang adalah rasa percaya. Tetapi, sekarang yang lazim terdapat hanyalah rasa santai. Ini berarti orang-orang sudah menjadi malas. Ini bukan tanda yang baik.

Anggap Setiap Pekerjaan sebagai Pekerjaan Tuhan

Selalulah bergaul dengan teman-teman yang baik. Katakan kepada-Ku siapa temanmu, akan Kukatakan kepadamu, orang macam apa engkau.

*Satsangatvee nissangatvam.
Nissangatvee nirmoohatvam
Nirmoohatvee nishcalatatvam,
Nishcalatatvee jivanmuktih,
(Sloka bahasa Sanskerta).*

*Pergaulan dengan teman yang baik
membawa manusia menuju
ketidakterikatan.*

*Ketidakterikatan membuat manusia
bebas dari delusi.*

*Bebas dari delusi membuat pikiran
menjadi mantap.*

*Kemantapan pikiran memberikan
kebebasan (dari lingkaran
kelahiran dan kematian).*

Apa yang dimaksud dengan pergaulan yang baik? Pergaulan yang baik yaitu pergaulan yang membuat engkau lebih memikirkan Tuhan daripada dunia. Dunia berarti apa? Dunia berarti datang dan pergi, datang dan pergi.

*“Punarapi jananam punarapi
maranam.*

*Punarapi jananii jatharee shayanam.
Iha samsaaree bahu dustaree.
Kripayaaparee pahi muraaree.”*
(Sloka bahasa Sanskerta).

Artinya,

‘Oh Tuhan! Saya terperangkap dalam lingkaran kelahiran dan kematian ini. Berkali-kali saya mengalami penderitaan yang tak terhingga berada di dalam rahim ibu. Lautan kehidupan duniawi ini sulit sekali diseberangi. Mohon bawalah saya ke seberang dan anugerahilah saya kebebasan.’

Ada dua suku kata dalam kata *Jagat* ‘dunia’: *ja* dan *gat*, artinya ‘yang datang dan pergi’. Tidak ada yang nyata di dalamnya. Jadi, ini adalah nol besar. Ada dikatakan bahwa setiap pekerjaan yang baik adalah pekerjaan Tuhan. Bagaimana hal itu bisa menjadi pekerjaan Tuhan?

Ada empat aksara dalam kata baik (*good*). Bila kaubuang satu o dari kata *good*, maka menjadi *God* (Tuhan). Bila kaubuang kelekatanmu kepada dunia, engkau akan bersifat ketuhanan. Meskipun demikian, engkau tidak perlu meninggalkan kehidupan duniawi. Engkau bisa mengurus keluargamu, melaksanakan tugas-tugasmu di kantor, tetapi lakukan semuanya sebagai persembahan bagi Tuhan. Anggap setiap pekerjaan sebagai pekerjaan Tuhan, maka pekerjaanmu akan berubah menjadi ibadah. Engkau bahkan tidak dapat melakukan tugas biasa dengan baik jika tidak kaulaksanakan dengan semangat ibadah. Engkau mempunyai pekerjaan kantor. Jika tidak kaulakukan dalam semangat ibadah, engkau akan melalaikannya. Ibadah tidak hanya terbatas pemujaan kepada Tuhan. Setiap tugas yang kaulakukan, setiap urusan yang kautangani, anggaplah sebagai ibadah. Bila kaulakukan dengan semangat ini, engkau akan mendapat hasil yang diinginkan. Jika pikiranmu tidak fokus pada pekerjaan yang kaulakukan, engkau hanya akan merusaknya. Sesungguhnya setiap pekerjaan yang kaulakukan dari pagi sampai sore adalah ibadah kepada Tuhan. Engkau makan untuk memuaskan laparmu. Itu juga ibadah. Apa pun yang kaumakan, mencapai Tuhan di dalam dirimu. Kalau tidak, bagaimana makanan itu bisa tercerna? Sebelum makan, engkau melantunkan doa ini.

*Brahmaa ‘rpanam, Brahma havir
Brahmaagnau Brahmanaa hutam,
Brahmaiva teena gantavyam
Brahma-karma-samaadhinaa,
(Bhagavad Giitaa IV; 24).*

Persembahannya adalah Brahman, dipersembahkan oleh Brahman, ke dalam api Brahman. Sesungguhnya ia akan mencapai Brahman, yang dalam segala kegiatannya selalu merenungkan Brahman. (Brahman adalah kesadaran semesta Yang Mahatahu dan Mahakuasa, keterangan penerjemah).

Bila engkau berdoa seperti ini sebelum makan, Tuhan langsung menanggapi sebagai berikut.

*Aham vaisvaanaroo bhutvaa
Praaninaam deeham aashritah
Praanaapaana samaayuktaha
Pacaami annam caturvidham
(Bhagawad Gita, 15; 14).*

*Akulah api kehidupan (energi kosmis)
Yang berada dalam badan makhluk
hidup.*

*Menyatu dengan napas yang masuk
dan keluar*

Kucernakan empat jenis makanan.

Penjelasan: empat jenis makanan adalah: makanan yang dikunyah, makanan yang diminum, makanan yang diisap, dan makanan yang dijilat.

Tuhan berkata, "Sayang-Ku, Aku ada diperutmu dalam bentuk api pencernaan (*Vaishvanara*). Kucerna makanan yang kaumakan dan Kuberikan sarinya untuk seluruh anggota badanmu. Dengan demikian engkau dapat menempuh hidup yang sehat dan bahagia."

Siapa yang mencerna makanan yang kaumakan dan memberikan sarinya ke seluruh anggota badan? Usaha apa yang kaulakukan untuk ini? Engkau

tidak melakukan usaha apa-apa. Usaha apa yang kaulakukan agar jantungmu berdetak? Hanya kekuasaan Tuhanlah yang membuat jantung berdetak. Sejumlah orang—karena ego—mengira bahwa merekalah yang melakukan segala sesuatu. Usaha apa yang kaulakukan untuk peredaran darahmu dan denyut nadimu? Semuanya dilakukan oleh Tuhan. Tuhanlah yang membuat jantung dan nadimu berdenyut, memenuhi paru-parumu dengan oksigen, dan memberikan oksigen ke seluruh anggota badanmu. Seluruh mekanisme dan fungsi tubuh diperintahkan oleh Tuhan. Tanpa kehadiran Tuhan dalam dirimu, engkau tidak dapat melakukan tugas apa pun.

Karena itu, pertama-tama engkau harus berusaha mengetahui sifat-sifat ketuhanan yang merupakan pembawaanmu. Entah engkau percaya atau tidak, Tuhanlah yang melakukan segala pekerjaan. Meskipun demikian, engkau hanya akan menghayati kebahagiaan jiwa bila engkau meningkatkan iman kepada Tuhan.

Bekerjalah dengan *wiweka* (memilah-milah apa yang baik dan buruk, sementara dan kekal, dsb, keterangan penerjemah), dengan semangat ibadah, dan dengan kesadaran. Apa pun yang kaulakukan, harus kaulakukan dengan penuh kesadaran dan pengertian. Bila engkau tahu ada api, engkau tidak akan memasukkan tanganmu ke dalamnya. Sebaliknya, bila tanpa sengaja kautaruh tanganmu dalam api, tanganmu akan terbakar. Itulah sebabnya Santo *Tyaagaraaja* bernyanyi, "Oh pikiran! Renungkan kemuliaan Sri Raama dengan

penuh kesadaran. Tuhan ada di mana-mana. Tiada apa pun yang terjadi tanpa kehendak-Nya."

Chiimaloo Brahmalo Shiva

Keshavaduloo

Preema miira velasi unde birudhu

Vahinchina Raama, nannu brovara.

Meppulakai kannataavu nappu

Badaka virraveegi tappu panulu leeka

Yunde Thyaagaraaja vinuta Siitaa.

Artinya,

'Oh Raama! Dalam wujud-Mu sebagai kasih yang murni dan tak bercela, Engkau bersemayam dalam segala makhluk dari semut hingga Brahma, juga dalam Shiwa dan Keeshawa. Mohon jadilah pelindungku juga.

Siitaa dan Raama! Tyaagaraaja ini menggubah lagu dan bernyanyi menyanjung-Mu semata-mata karena kasih yang tulus kepada-Mu, bukan karena mendambakan kemasyhuran atau membanggakan bakatnya.

Kembangkan Pandangan Batinmu

Bila engkau terus menerus merenungkan Tuhan, apa pun yang kau lakukan akan menjadi sempurna. Agar memperoleh pengetahuan ini, diperlukan pendidikan. Aku menjelaskan hal ini panjang lebar kepada kalian hanya untuk membuat kalian memahami arti pendidikan yang sebenarnya. *Vid + yaa = Vidyaa*. Yang memberikan pengetahuan adalah pendidikan. Pengetahuan macam apa? Apakah pengetahuan materiel (yang bersifat fisik dan kebendaan)? Pengetahuan materiel berkaitan dengan reaksi, cerminan, dan gema. Ini sebuah meja. Ini adalah objek materiel. Bila

kaupukul meja ini keras-keras dengan tanganmu, tanganmu juga akan dipukul dengan keras. Engkau berkata bahwa engkau telah memukul meja itu keras-keras. Ini tidak sepenuhnya benar. Meja itu juga telah memukulmu sama kerasnya. Dengan demikian, di dunia objektif ini ada reaksi, pantulan, dan gema. Karena itu, apa pun yang kaupikir, katakan, dan lakukan, akan kembali kepadamu sebagai reaksi, pantulan, dan gema. Itulah sebabnya engkau perlu berpikir yang baik, berbicara yang baik, melihat hal-hal yang baik, melakukan hal yang baik, dan mengalami hal yang baik.

Tujuan hidup manusia adalah melakukan perbuatan yang baik. Setelah lahir sebagai manusia, diberkati dengan kecerdasan yang besar, memperoleh pendidikan, dan mencapai kedudukan tinggi, bila engkau bertingkah laku seperti unggas dan margasatwa, lalu apa gunanya? Bahkan semut pun merasa lapar dan takut seperti engkau. Bahkan binatang seperti anjing, kera, rubah, dan unggas seperti gagak dan elang pun mempunyai berbagai keinginan seperti engkau. Bila engkau juga bersikap dan bertingkah laku seperti mereka, lalu dalam hal apa engkau lebih unggul daripada mereka?

Suatu kali Raja Janaka mengundang para cendekiawan dan penyair besar agar menghadiri pertemuan yang diselenggarakannya. Orang-orang yang berpendidikan tinggi dari segala penjuru negeri berdatangan. Pertemuan itu dihadiri oleh orang-orang yang demikian hebat sehingga sama sekali tidak ada tempat untuk orang biasa. Setiap hari pertemuan itu dipimpin oleh Raja

Janaka sendiri. Hanya para cendekiawan yang paling terkemuka dan ulung diberi kesempatan untuk berbicara dan mengemukakan pandangan mereka.

Seseorang yang badannya cacat juga datang ke pertemuan sangat bagus dan mulia yang dihadiri oleh para cendekiawan ini. Namanya Ashtavaakra. Ketika melihat bentuk badan Ashtavaakra yang aneh (badannya bengkok di delapan tempat, keterangan penerjemah), sebagian besar cendekiawan hebat yang berkumpul di situ mulai tertawa. Ashtavaakra memandang cermat ke sekeliling ruang pertemuan, kemudian tanpa dapat dijelaskan, mulai tertawa bahkan lebih keras daripada para cendekiawan yang duduk di situ. Ledakan tawa Ashtavaakra yang keras ini membuat para cendekiawan di situ merasa sangat heran, demikian juga Raja Janaka.

Kemudian Raja bertanya kepadanya, "Para cendekiawan yang berkumpul di sini tertawa melihat bentuk badan Anda yang aneh. Tetapi, apa sebabnya Anda tertawa keras?" Ashtavaakra menjawab, "Yah Tuan, saya datang ke sini karena mengira di sini diselenggarakan pertemuan suci yang Tuan pimpin untuk membicarakan kitab-kitab suci. Kalau saja saya tahu orang-orang macam apa yang menghadiri pertemuan ini, saya tidak akan bersusah payah datang. Saya berharap di sini saya bisa berada di kalangan para cendekiawan besar. Tetapi, sayang sekali, yang saya temukan di sini hanyalah tukang-tukang sepatu (*charmakaara*), pembuat sepatu, yang menjahit sandal, dan menggarap kulit. Itulah yang menyebabkan saya tertawa."

Ashtavaakra berbicara kepada para cendekiawan di situ, "Kalian semua menertawakan kulit saya dan jelas telah menentukan bahwa kulit saya tidak seberapa berarti. Tetapi, tidak ada satu pun di antara kalian yang berusaha mengetahui pengetahuan yang saya miliki. Para cendekiawan harus memupuk visi untuk memandang ke dalam batin, tetapi tampaknya kalian hanya melihat selubung luar. Bila kalian belum memupuk pandangan batin, tetapi hanya memperhatikan pandangan lahiriah yang dangkal, maka kalian sama sekali tidak bisa dianggap cendekiawan. Kalau begitu, kalian hanyalah *charmakaara*, pembuat sepatu, tukang sepatu, ahli kulit."

Mendengar perkataan yang sangat bijak ini, para cendekiawan di situ menunduk malu. Raja Janaka mengerti benar apa yang dikatakan Ashtavaakra, lalu mengundangnya agar duduk di kursi yang tinggi dalam pertemuan itu, dan setelah itu menganugerahkan banyak kehormatan kepadanya.

Sebagaimana keadaan pada waktu itu, sekarang di seluruh dunia keadaannya juga begitu. Walaupun mungkin engkau hebat sekali, engkau hanya memupuk pandangan lahiriah. Engkau tidak berusaha memupuk pandangan batin. Bila engkau memandang seseorang, engkau hanya memperhatikan penampilan fisiknya, kekayaannya, kedudukannya, pendidikannya, ijazahnya, dan sebagainya. Sebaliknya, bila Tuhan melihat seseorang, Beliau melihat kemurnian hatinya; Tuhan memperhatikan kedamaian hatinya. Pandangan

batin semacam itulah yang harus kaupupuk.

Apa pun juga keadaan yang kauhadapi, janganlah engkau menjadi emosi (terlalu gembira, naik darah, gugup), gelisah, atau terhasut. Engkau harus memberi waktu agar perasaan-perasaan yang mulia timbul dari lubuk hatimu dan terungkap. Dengan mempraktekkan kesabaran dan ketabahan dalam menanggung kesulitan, engkau akan dapat memperoleh semua sifat spiritual yang penting seperti misalnya pengendalian pikiran, iman yang teguh, ketidakterikatan, daya tahan, dan konsentrasi. Ini akan membuat hatimu murni dan penuh kedamaian abadi.

Kebersihan batin jauh lebih penting daripada kebersihan lahiriah. Tuhan selalu ada di dalam batinmu dan di dunia luar. Karena itu, keduanya: lahir batin, seluruh tempat di mana Tuhan dapat ditemukan, harus dimurnikan dan disucikan. Kemudian Tuhan yang bersemayam dalam dirimu akan melindungi engkau ke mana pun engkau pergi.

Capailah Kedekatan dengan Tuhan

Dalam memandang sesuatu, setiap orang mempunyai cara sendiri. *Mundee mundee mathir bhinnaa.* 'Setiap orang mempunyai pendapat yang berlainan'. Kini manusia mempunyai pikiran yang menyimpang. Pertama-tama ia harus memurnikan hatinya. Beberapa orang menganggap dirinya sebagai cendekiawan dan penyair yang hebat. Tetapi Tuhan tidak melihat pengetahuanmu atau bakat puisimu.

Tuhan melihat perasaan-perasaan hatimu, bukan apa yang kaupamerkan di luar.

Ada orang-orang yang merasa bangga karena mereka memberi makan dan pakaian ribuan orang. Memalukan mereka ini! Apakah ini hal untuk dibanggakan? Kalau engkau sudah memberi makanan dan pakaian kepada ribuan orang, engkau bisa memberikan perhitungan statistik ini kepada petugas pajak. Tuhan berkata, engkau tidak perlu memberi tahu Beliau tentang semua detail ini. Yang Kulihat adalah kemurnian hatimu. Kalau hatimu murni, cukuplah itu. Inilah yang diajarkan Ashtavaakra kepada kumpulan para cendekiawan di istana. Ia berkata kepada mereka, "Jangan melihat bentuk badan saya, lihatlah pengetahuan yang saya miliki."

Siapakah cendekiawan sejati? *Panditah samadarshina.* Pandit 'cendekiawan' adalah orang yang mempunyai keutamaan keseimbangan batin. Tetapi, apakah engkau mempunyai ketenangan dan keseimbangan batin? Mungkin engkau mengenakan gelang emas yang tebal, menghias dirimu dengan syal yang mahal, dan duduk seolah-olah engkau sedang berpose untuk dipotret. Ini bukan tanda pengetahuan sejati. Bukalah hatimu, pahami sifat dunia, dan sebarluaskan ajaran-ajaran abadi Tuhan. Itulah tanda pengetahuan sejati. Inilah jenis pengetahuan yang harus kauperoleh, tingkatkan, dan sebarluaskan.

Para Siswa!

Aku senang kalau kalian belajar dengan baik. Dapatkan peringkat tinggi dan menangkan medali emas. Bersamaan

dengan ini, engkau harus meningkatkan kepercayaan kepada Tuhan. Tanpa iman kepada Tuhan, engkau tidak dapat mencapai apa pun yang berfaedah di dunia ini. Apa guna segala harta duniawi yang kaumiliki? Selain semua ini, berusaha mendapatkan karunia Tuhan. Hanya dengan demikianlah engkau akan mendapatkan pemenuhan dalam hidupmu. Tanpa karunia Tuhan, segala prestasi duniawimu tiada artinya.

Pada waktu manusia lahir dari rahim ibunya, orang tidak menemukan kalung apa pun di lehernya.

Tidak ada perhiasan mutiara ataupun emas yang berkilauan.

Tidak ada kalung bertatahkan batu-batu mulia seperti zamrud dan berlian.

Tetapi, ada untaian yang terkalung di lehernya.

Brahma menjalin akibat-akibat berbagai perbuatannya yang lampau menjadi untaian berat, dan mengalungkan di lehernya pada waktu ia lahir.

Untaian karma ini terkalung di leher setiap orang pada waktu lahir.

(Puisi bahasa Telugu).

Manusia harus menjaga dan mengusahakan agar ia mengenakan kalung untaian karma yang bagus dan harum, bukan untaian yang memancarkan bau busuk. Karena itu, kendalikan aneka keinginan duniawimu sedapat-dapatnya. Pupuk perasaan tidak terikat. Bagaimana hal ini bisa dilakukan?

Banyak siswa kita berkata, "Swami, dalam hati kami selalu ada keinginan untuk memiliki ini atau itu. Bagaimana

cara mengendalikannya? Untuk ini perlulah engkau memupuk rasa tidak terikat. Semangat ketidakterikatan ini hanya bisa berkembang dalam dirimu bila engkau mempunyai pengetahuan sejati, sifat-sifat kemanusiaan, dan bakti kepada Tuhan.

Apa arti ketidakterikatan yang sebenarnya? Apakah engkau ingin makan makanan yang telah kaumuntahkan? Sebagaimana engkau membuang makanan yang kaumuntahkan, engkau harus membuang berbagai keinginan duniawi. Bila ada keinginan duniawi apa saja timbul dalam dirimu, engkau harus langsung membuangnya. Katakan kepada dirimu sendiri, "Ini makanan yang sudah kumuntahkan." Engkau bahkan tidak suka melihat muntahan sendiri. Jadi, bagaimana engkau bisa memakannya lagi? Jadi, ketidakterikatan sejati adalah membuang pikiran dan perasaan buruk serta jahat sebagaimana engkau membuang makanan yang telah kaumuntahkan.

Bila ada keinginan duniawi yang masuk ke dalam dirimu, engkau harus berhati-hati. Pada usia ini para siswa mempunyai kecenderungan untuk melihat hal-hal yang buruk serta jahat, dan mempunyai berbagai pikiran buruk serta jahat. Bila pikiran-pikiran semacam itu timbul dalam dirimu, engkau harus mengingatkan dirimu sendiri, "Ini makanan yang sudah kumuntahkan, aku tidak menghendaknya lagi. Ini penuh bau busuk. Ini jelek sekali."

Apa yang ditolak perutmu, kaumuntahkan. Bagaimana engkau bisa menginginkannya lagi? Memupuk tekad yang teguh untuk membuang aneka

keinginan duniawi merupakan tanda ketidakterikatan sejati. Hanya setelah itulah engkau dapat menempuh jalan (spiritual) yang suci dan dikasihi Tuhan. Tuhan akan senang sekali dengan engkau dan membuat engkau duduk di dekat-Nya.

Tiada harta yang lebih besar daripada kedekatan dengan Tuhan. Sesungguhnya, itulah tujuan hidup manusia. Setelah datang (lahir) di dunia ini, engkau harus mencapai kedekatan dengan Tuhan dan mendapatkan nama baik.

Bhagawan mengakhiri wacana dengan kidung suci, "*Goovinda Krishna Jai, Goopala Krishna Jai ...*."

Dari wacana Bhagawan di Pendopo Sai Kulwant, 22-8-1996

Penjelasan:

1) Miiraabaaii (1547 – 1614):

Seorang wanita suci terkenal, pemuja Sri Krishna. Ia lahir di Khurki, Negara Bagian Rajashtan, sebagai putri Rana Ratan Singh dan Kamala Rani. Suatu kali seorang *sannyaasi* pengembara datang ke istana Rana Ratan Singh sambil membawa patung Giridhaara (Sri Krishna sedang mengangkat Gunung Goovardhana). Atas permintaan Rana (raja), *sannyaasi* tersebut tinggal selama beberapa hari dan memuja patung perunggu itu. Miira yang waktu itu berusia tiga tahun sangat tertarik pada pemujaan ini dan ia percaya patung itu adalah Sri Krishna sendiri. Ia meminta-minta kepada sang *sannyaasi* agar patung itu diberikan kepadanya,

tetapi rahib itu pergi sambil membawa patungnya.

Miira tidak mampu menahan perpisahan dengan Krishna. Ia menangis berguling-guling, mengharapkan Krishna kembali. Orang tuanya berusaha menenangkannya dengan berjanji akan memberinya patung Sri Krishna dari emas, tetapi tidak berhasil. Miira menangis terus selama tiga hari tiga malam, tidak mau makan dan minum. Ia terus teringat pada patung Sri Krishna yang tersenyum itu.

Sri Krishna senang pada bakti bocah itu lalu muncul dalam mimpi sang *sannyaasi* dan memerintahkan agar patung itu diberikan kepada Miira Bai. Sang *sannyaasi* kembali ke tempat tinggal Miira dan memberikan patung Sri Krishna itu sambil merestuinnya.

Miira senang sekali. Ia memeluk patung itu, melakukan upacara pemujaan, menghiasnya dengan rangkaian daun tulsi, memasang dupa, mempersembahkan makanan dan buah-buahan, bahkan melakukan *aarathi* dan bernyanyi.

Ketika Miiraa berusia lima tahun, suatu rombongan pesta pernikahan melewati jalan di depan istananya yang besar. Dengan lugu ia bertanya kepada ibunya siapa pengantin prianya. Sambil tersenyum, sang ibu menjawab bahwa Giridhaara adalah pengantinnya. Perkataan ibunya ini tertanam dalam di hati Miiraa.

Miiraa kehilangan ibunya pada usia delapan tahun. Pada usia empat belas tahun, ketika ia belum mengerti apa sebenarnya arti perkawinan, Miiraa dinikahkan dengan Pangeran

Bhojraaj, putra mahkota Mahaaraana Sangga, Raja Mewar, dengan ibu kota Chittore. Di kediaman suaminya, ia tidak mau bersujud kepada wujud Tuhan pujaan keluarga sang suami yaitu Dewi Durgaa karena ia hanya menghormati Giridhaara! Dengan demikian mulai timbul perselisihan dan kesulitan baginya dalam keluarga sang suami.

Seharian ia melayani keluarga, tetapi malam hari ia gunakan untuk memuja Sri Krishna di tempat ibadah, berdoa, dan menyanyikan lagu-lagu kebaktian yang digubahnya sendiri, mengungkapkan kerinduannya pada *darshan* Sri Krishna. Doanya demikian intens sehingga Sri Krishna muncul dari patung yang dipujanya. Miira bernyanyi dan Krishna bermain suling. Mendengar Miira bercakap-cakap dengan Sri Krishna, Uda Bai, kakak iparnya salah paham. Ia berlari memberi tahu abangnya, suami Miira. Dalam kemarahan yang meluap-luap Pangeran Bhojraaj berlari ke tempat ibadah sambil menghunus pedang. Ia membuka pintu tempat ibadah dan melihat Miira sendirian di situ. "Di mana teman yang mengawanimu malam hari?" tanyanya. Miira menunjukkan patung Sri Krishna dan berkata, "Baru saja Beliau ada di sini, tetapi begitu Paduka masuk, Beliau lenyap masuk lagi ke dalam patung."

Ketika Pangeran Bhojraaj meninggal empat tahun kemudian, Miiraa menerima diksa dari Raidas—seorang suci yang terkenal pada masa itu—dan meningkatkan latihan spiritualnya.

Tidak lama kemudian, Raja Mewar, Raana Sangga, juga mangkat sehingga

putranya yang kedua, Vikramjit, naik takhta. Vikramjit menganggap Miiraa mencemarkan nama baik keluarga raja karena ia menempuh hidup sebagai pertapa dan biasa menyanyikan kidung suci bersama para bakta dan pertapa pengembara. Karena itu, sang Raana (sebutan raja di Rajashtan) berusaha menghabisi Miiraa. Namun, Giridhaara selalu mendampingi Miiraa dan melindunginya. Pernah racun yang diberikan oleh Raana kepada Miira berubah menjadi air madu ketika Miira meminumnya sambil menyebutkan nama Sri Krishna.

Kemudian Miiraa meninggalkan Chittore dan pergi ke berbagai pusat peziarahan sebagai pertapa pengembara. Akhirnya ia menetap di Dvaarakaa di Negara Bagian Gujarat.

Uday Singh, raja baru di Mewar, didesak oleh orang banyak agar membawa Miiraa kembali ke Mewar karena mereka beranggapan bahwa diusirnya Miiraa telah menyebabkan kerajaan Mewar mengalami berbagai masalah. Kemudian Uday Singh mengirim serombongan orang-orang suci di bawah pimpinan pendeta kerajaan untuk tujuan itu. Miiraa tidak mau kembali ke Mewar. Akhirnya ia meninggalkan raga di tempat ibadah Sri Krishna di Dvaarakaa.

Miiraa menggubah sekitar 500 lagu yang mengungkapkan kasihnya kepada Sri Krishna. Beberapa di antara lagunya juga mengandung petunjuk *saadhanaa* 'latihan rohani'.

Alih bahasa : Dra. Retno S. Buntoro

Wacana Bhagawan Sri Sathya Sai Baba di Pendopo Sai Sai Kulwant, Prashaanti Nilayam

PAHAMILAH PRINSIP KEBENARAN YANG MENDASAR

Wakil rektor dan mantan wakil rektor telah menuturkan pengalaman mereka. Bila individu (*vyashti*) mengidentifikasi diri dengan komunitas/ masyarakat (*samashti*), ia menyadari (bahwa kenyataan diri sejatinya adalah) Tuhan (*Parameeshti*). Sulit sekali memahami Tuhan yang melampaui kesadaran individu dan komunitas. Akan ada keselarasan antara individu dan komunitas bila manusia memupuk ketenangan dan keseimbangan batin.

Ketahuiilah Apa yang Benar dan Abadi

Engkau harus menyadari bahwa komunitas adalah dasar segala sesuatu. Orang-orang tidak mampu memahami apa yang dimaksud dengan *aku* dan *engkau*. "Di mana engkau belajar? Di mana aku belajar?" Dalam kedua kalimat ini ada dua identitas yang berbeda dari prinsip komunitas (*samashti*) yang sama. Sejauh ini tidak banyak orang yang benar-benar memahami prinsip *samashti*. Namun, di dalamnya terkandung prinsip ketuhanan (*Parameeshti*) yang bersifat adikodrati. Meskipun demikian, prinsip ketuhanan yang bersifat adikodrati ini jauh dan sulit dimengerti.

Gokak kita (Prof. Vinayak Krishna Gokak, wakil rektor pertama di Sri Sathya Sai Institute of Higher Learning) juga mendapati dirinya dalam situasi

semacam itu. Ia membaca banyak sekali buku yang hebat. Ia mengetahui jawaban berbagai pertanyaan yang sulit. Akan tetapi, ia tidak dapat memahami apa yang benar dan kekal. Demikian pula, ia tidak mengetahui perbedaan antara atma 'diri sejati' dengan *anaatma* 'yang bukan diri sejati'. Sesungguhnya *anaatma* itu tidak ada. Hanya atma yang ada di mana-mana.

Setelah beberapa waktu Gokak menyadari kebenaran ini dan memahaminya dengan jelas. Pada waktu itu ia Kubantu. Manusia membutuhkan berbagai jenis pertolongan untuk mendapatkan penjelasan (dalam pengertian dan penghayatan atma). Pertolongan ini akan membuat seorang bakta sejati mendapat banyak kekuatan yang langgeng. Pertolongan ini tidak bersifat sementara. Pertolongan ini benar dan abadi. Bila engkau terus menerus menyelidiki apa yang benar dan kekal, maka lambat laun tabir maya akan tersingkap.

Setelah beberapa waktu Gokak menjadi dekat dengan Aku. Segala keraguannya lenyap dan ia berpegang pada prinsip ketuhanan yang tidak berwujud, benar, abadi, murni, dan tidak bercela. Tidak mungkin semua orang dapat memahami prinsip ketuhanan ini. Prinsip kesunyataan ini ada di dalam dirimu, diri-Ku, dan dalam diri

setiap makhluk secara sama. Orang yang menerima kebenaran (spiritual) ini sebagai dasar, tidak akan pernah menjadi goyah. Segala sesuatu mungkin berubah, tetapi kebenaran (spiritual) ini tidak akan berubah.

Miliki Keyakinan yang Mantap

Prinsip karma sulit dipahami. Suatu jenis karma mungkin menimbulkan segala keraguan dalam dirimu. Namun, jenis karma yang lain akan melenyapkan segala keraguanmu dan membawamu menuju kesadaran kementerian. Gokak menyadari kebenaran ini dan tidak memiliki keraguan lagi.

Bila engkau mencapai keadaan tanpa ragu, engkau menyadari kesunyataan. Inilah jalan yang mudah untuk mencapai moksa. Apakah makna *moksha* yang sebenarnya? *Mooha kshaya* 'dilenyapkannya kelekatan' adalah *moksha* 'kebebasan' (dari lingkaran kelahiran dan kematian). Selama manusia masih memiliki kelekatan, ia tidak dapat memikirkan kebebasan. Karena itu, pertama-tama engkau harus berusaha keras mencapai ketidakterikatan (pada segala hal yang bersifat keduniawian).

Gokak berpegang teguh pada prinsip kesunyataan (kebenaran spiritual). Suatu hari ia datang menemui Aku dan bertanya, "Swami! Sayakah yang mengetahui, atau hati nuranikah yang mengetahui?" Kukatakan kepadanya, "Di antara hati nurani dan kesadaran, ada sesuatu yang lain. Itulah maya." Mayalah yang menyebabkan timbulnya segala pikiran dan pandangan yang tidak berdasar pada kenyataan (*delusi*). Jangan menjadi korban maya. Bila

mayanya kausingkirkan, maka kebenaran akan terungkap dari dalam dirimu. Kebenaran macam apa? Kebenaran tidak dapat didengarkan atau dilihat walaupun tampaknya dapat dilihat dan didengarkan. Namun, kebenaran melampaui keduanya. Segala hal yang dilihat atau didengar tidak dapat dihayati oleh hati. Bila engkau melampaui indra, engkau akan melihat terbitnya kesadaran (kesunyataan). Kebenaran (spiritual atau kesunyataan) ini adalah hal yang dekat dengan kesadaran.

Pagi berikutnya Gokak menemui Aku lagi dan berkata, "Keraguan apa pun yang kemarin ada dalam diri saya, sekarang sudah lenyap. Tetapi saya dapat sulitlah mengetahui asal mula keraguan." Kemudian Kukatakan kepadanya, "Ambillah contoh kelelawar. Binatang ini bergerak seperti burung, berkembang biak seperti burung, dan mencari makan seperti burung. Tetapi, berlawanan dengan sifat burung, mereka bergelantung di cabang pepohonan dengan kepala di bawah. Mungkin engkau bimbang memikirkan apakah mereka unggas atau hewan? Keraguan datang pada manusia dengan cara seperti itu. Pada suatu waktu kelak segala keraguan ini tidak akan timbul lagi. Ini bukan hal yang berkaitan dengan Aku dan orang-orang lain; ini berkaitan dengan engkau dan Aku."

Individu (*vyashti*) membentuk masyarakat (*samashti*), dan masyarakat merupakan bentuk kolektif individu. Dalam analisis terakhir, masyarakat merupakan perluasan individu. Orang yang memahami hubungan antara individu, masyarakat, dan Tuhan dapat

mengetahui kebenaran. Inilah yang akhirnya dipahami oleh Gokak. Setiap orang harus berusaha memahami kebenaran ini.

Banyak orang menempuh hidupnya untuk bersenang-senang, tetapi (kehidupan di dunia lahiriah) ini bukan kenyataan yang sejati. Kita hanya dapat memahami kenyataan sejati bila kita melampaui keduniawian. Perubahan total tidak dapat timbul secara mendadak. Gokak memahami kebenaran ini sepenuhnya. Karena itu, ia berpegang teguh pada prinsip kebenaran fundamental ini. Akhirnya ia melupakan segala hal lainnya.

Timbulnya Penghayatan Kebenaran dan Kebahagiaan Jiwa

Pada waktu itu Gokak sedang mempelajari *Saavitrii* (suatu epik dalam bentuk puisi yang ditulis oleh Sri Aurobindo). Segenap pemikiran batinnya terpusat pada *Saavitrii*^{*)}. Dalam setiap manusia ada pemikiran batin yang tidak terlihat. Bila engkau terus menerus melakukan *saadhana*, pada suatu hari kelak kebenaran akan terungkap secara tiba-tiba. Waktu itu Guru Purnima sudah mendekat. Gokak berkata, "Swami, saya dapat melihat terang datang mendekati saya di jalan yang saya tempuh." Setelah mengatakan ini, ia memejamkan mata. Ia tidak mengucapkan sepatah kata pun. Aku datang ke dekatnya dan menyentuh kepalanya. Kukatakan kepadanya, "Sayangku, sekarang pulanglah, minum secangkir kopi, lalu datang lagi." Namun, ia tidak berkata apa-apa. Ia telah melampaui kesadaran dualitas. Ia pulang, berdoa kepada Saavitrii

(prinsip fundamental), lalu datang lagi. Akhirnya ia dapat memperoleh segala jawaban dari Saavitrii. Sejak saat itu ia mulai merenungkan Saavitrii. Ia biasa datang menemui Aku pada pagi dan sore hari. Pada suatu hari ketika datang menemui Aku, ia tersenyum simpul. Aku bertanya kepadanya, "Tampaknya engkau sangat bahagia, apa sebabnya?" "Swami, kebahagiaan jiwa ini adalah karunia Swami. Tidak datang dari diri saya," jawabnya.

*"Nityaanandam, parama sukhadam,
keevalam jnaanamuurtim,
dvandvaatiitam, gagana sadrsham,
tattvamasyaadi-lakshyam; eekam,
nityam, vimalam, achalam, sarvadhii-
saakshibhuutam."*

Artinya,

'Tuhan adalah perwujudan kebahagiaan abadi, Beliau adalah kebijaksanaan mutlak, Yang Maha Esa tiada duanya, melampaui sifat-sifat yang bertentangan, mahaluas dan meliputi segala sesuatu bagaikan angkasa, tujuan yang ditunjukkan oleh sabda agung *Tat-tvam-asi* 'Itulah engkau' (yang dimaksud dengan "Itu" adalah kesadaran semesta Yang Mahabesar dan tidak terlukiskan), yang abadi, murni, tidak berubah, saksi segala fungsi akal budi.'

Tentang Penghayatan Pencerahan

Kuberitahu Gokak agar tetap berada dalam keadaan itu untuk selamanya. Keesokan paginya ia datang lagi dan berkata, "Swami, selama ini saya berada dalam keadaan yang

sama." Ia berkata bahwa ia bahkan tidak memikirkan dari mana asal keadaan yang penuh kebahagiaan ini. Karena tahu benar bahwa ia tidak boleh banyak berbicara pada waktu itu, Kuberitahu ia agar pulang dan datang lagi pada lain kesempatan. Ia pergi. Pagi berikutnya ia datang lagi pada saat *Brahmamuhurtha*. Ia mengetuk pintu kamar-Ku tiga kali, tetapi Kuketuk enam kali. Ia memahami maknanya lalu meninggalkan tempat itu dengan diam. Setelah ini, tidak ada lagi peluang untuk tanya jawab. Selanjutnya ia tidak mengajukan pertanyaan lagi. Ia terus merenungkan *Saavitrii*. Akhirnya ia mencapai tingkat kesadaran non-dualitas.

Suatu hari ketika ia bermeditasi dengan mata terpejam, dua kali kepalanya Kutampar dengan keras. Kemudian ia mulai menghayati pencerahan. Sementara pencerahan batin timbul dalam dirinya, ia kehilangan minat pada segala urusan duniawi. Ia tetap berada dalam keadaan itu.

Pada kesempatan lain Kuberitahu ia agar memejamkan mata. Ia melakukannya. Sementara matanya terpejam, Kutekan titik di tengah kedua alisnya (*bhrumadhya*) dengan ibu jari-Ku. Seketika itu juga lenyaplah segala keraguannya. Ia berkata, "Swami, saya satu, Tuhan itu satu, kasih itu satu. Saya tidak memerlukan apa pun lainnya." Kuberitahu ia agar pulang dan kembali lagi keesokan paginya. Gokak adalah orang yang tepat waktu dan selalu datang pada waktu yang benar. Sementara ia datang berulang-ulang seperti ini, ia mendapat penampakan *Saavitrii*. Sekali-sekali ia dapat melihat *Saavitrii*

dengan pandangan batinnya, tetapi tidak terus menerus. Ia menganggap *Saavitrii* sebagai prinsip fundamental. Ia berpegang teguh pada prinsip ini. Dengan cara ini, ia dapat mencapai penghayatan Tuhan.

Sementara engkau terus menempuh jalan *saadhanaa*, kekuatan-kekuatan spiritual tertentu akan muncul dalam dirimu. Hal ini jangan kau anggap penting. Bila engkau sudah memahami prinsip fundamental, engkau akan mempunyai segalanya. Prinsip fundamental itu satu, bukan dua. Kebenaran (kesunyataan) hanya satu, bukan dua. Segala hal lainnya tidak benar ibarat awan yang berlalu. Gokak melupakan segala hal yang lain. Ia hanya memusatkan pikirannya pada prinsip fundamental.

Suatu hari ketika Aku sedang berada di Kodaikanal, ia mengirim telegram yang panjang kepada-Ku. Kemudian Kubalas telegram itu dengan pesan, "Aku tahu, ini benar. Jangan mengubah pikiranmu." Sejak itu, tidak ada lagi surat menyurat di antara kami. Meskipun demikian, ia pernah meminta agar istrinya menulis surat kepada-Ku. Istrinya bernama Sharadaamma. Ia juga seorang yang sangat bijaksana. Ia biasa menulis sedemikian rupa sehingga dua kata yang ditulisnya akan mengandung empat makna yang berbeda. Sejak itu, hanya pertalian atma yang ada di antara kami. Ia mencapai keheningan mutlak. Ia tidak menyentuh buku apa pun atau mengajukan pertanyaan apa saja. Ia juga tidak menulis sepucuk surat pun. Yang dikatakannya hanyalah, "Swami! Segala

Bersambung ke halaman 52

(Pertanyaan 183): *Swami! Kami rasa ketidakterikatan itu hal yang paling sulit. Kami mempunyai banyak sekali kelekatan dan tidak mudah menghentikannya. Mohon Swami menyarankan pilihan lain.*

Bhagawan: Tidak. Tidak. Itu mudah sekali. Engkau keliru bila mengatakan bahwa ketidakterikatan itu sulit. Sesungguhnya ketidakterikatan itu sederhana dan lebih mudah daripada kelekatan. Sekarang lihat ini! Aku memegang saputangan ini. Aku menggenggamnya erat-erat. Menggenggam saputangan seperti ini sampai lama melelahkan. Sebaliknya, melepaskannya sangat mudah, bukan? Sekarang engkau akan tahu bahwa kelekatan itu sulit sedangkan ketidakterikatan itu mudah.

(Pertanyaan 184): *Swami! Banyak jenis latihan rohani yang berbeda-beda disarankan dan ditentukan untuk para peminat kehidupan rohani (saadhaka). Ini sangat membingungkan. Dewasa ini para saadhaka sudah hampir lupa apa itu latihan spiritual. Sering setelah menempuh satu jalan spiritual, banyak yang tidak meneruskannya. Mengapa? Mohon beritahulah kami kebenaran masalah ini.*

Bhagawan: Menurut pendapat-Ku kehidupan spiritual itu sangat sederhana dan mudah. Mungkin engkau mendapati bahwa meremas daun bunga kembang mawar itu sulit. Dibandingkan dengan ini, kehidupan spiritual itu lebih mudah. Tetapi, sayangnya kini tidak ada orang

yang mengetahui dan mengajarkan latihan spiritual (*saadhana*).

Apakah *saadhana*? Ini adalah proses melepaskan yang bukan diri sejati (*anatma*) dari diri sejati (*atma*). Kemudian engkau akan mendapat penghayatan atma (*aatmaanubhavam*). Dengan kata lain, diri sejati, jiwa, suara hati, atau atma adalah kenyataan sejati. Semua lainnya bukan diri sejati (*anatma*). Inilah tujuan usaha spiritual (*saadhana*).

Engkau juga ingin tahu mengapa jalan spiritual yang sudah dipilih tidak diteruskan. Ketahuilah dengan baik bahwa *saadhana* itu tidak ada salahnya. Salahnya terletak pada dirimu sendiri. Itu adalah kelemahanmu. Misalnya saja engkau naik kereta api menuju Bangalore. Jika engkau turun di tengah jalan sebelum mencapai tujuan, salah siapa itu? Jelas bukan kesalahan kereta api. Itu salahmu sendiri.

(Pertanyaan 185): *Swami! Kami tidak bisa bermeditasi. Kami bahkan tidak tahu caranya. Apa yang harus kami lakukan?*

Bhagawan: Jika caranya tidak kauketahui dengan benar dan engkau tidak bisa fokus pada waktu bermeditasi, jangan membuang-buang waktu. Lakukan beberapa pekerjaan yang baik. Menggelikan bila engkau duduk bermeditasi sambil memikirkan segala objek indra dan kesenangan sensual. Ini hanya membuang waktu.

Sesungguhnya bila meditasimu benar, perasaan “aku bermeditasi” harus

sama sekali lenyap. Ketiga hal ini: (1) orang yang bermeditasi, (2) hal yang kaurenungkan, dan (3) proses meditasi, harus menyatu. Ini disebut *triputi*. Selalulah ingat satu hal penting. Engkau sama jauhnya dari Aku seperti Aku darimu. Engkau harus selalu menghayati kedekatan dengan Tuhan dan akhirnya menyamakan dirimu dengan-Nya. Hasil meditasimu tergantung pada hal ini.

Bila engkau mempunyai keyakinan bahwa Tuhan ada di mana-mana, lalu engkau mengasihisemuanya, membantu dan melayani semuanya, membuang sifat mementingkan diri dan sifat suka mengutamakan kepentingan pribadi, maka engkau akan mengalami manfaat meditasi yang benar, dan engkau akan mengerti bahwa kenyataanmu yang sebenarnya adalah atma, diri sejati.

Ada satu hal yang perlu kauingat mengenai meditasi. Di sini ada dua gelas. Gelas yang satu penuh berisi susu dan harus dituangkan ke dalam gelas kedua. Apa yang kau lakukan? Engkau memegang gelas yang berisi susu di satu tangan, dan gelas kosong di tangan lain, lalu kau tuang susu itu perlahan-lahan. Kedua gelas itu harus kaupegang erat-erat. Bila gelas yang berisi susu goyang entah karena apa, susu itu akan tumpah. Jika gelas satunya tidak dipegang erat, dan mulai goyang, engkau tidak akan pernah bisa menampung susu. Dengan kata lain, kedua gelas itu harus kaupegang dengan baik agar mantap, tidak bergoyang-goyang. Gelas lebih tinggi yang berisi susu melambangkan Tuhan. Beliau harus merasa senang dengan baktimu yang tidak berkurang walaupun menghadapi kesusahan atau

kesulitan. Sedangkan gelas yang lebih rendah melambangkan bakta, ia harus mempunyai kepercayaan yang teguh.

(Pertanyaan 186): *Swami! Pikiran saya tidak mantap. Bagaimana saya harus melantunkan kidung suci? Tanpa kemantapan pikiran, apa guna kidung suci kami?*

Bhagawan: Pikiran itu tidak pernah mantap. Ini wajar. Mungkin badan bisa mantap dengan mudah, tetapi untuk bergerak dan berlari, badan merasa sulit. Keadaan pikiran benar-benar sebaliknya. Pikiran mendapati bahwa untuk diam dan mantap itu sulit, tetapi untuk berlari atau bergerak itu mudah. Badan bersifat lembam (*jada*), sedangkan *manas* (peralatan batin dalam fungsinya untuk berpikir) adalah kesadaran (*caitanya*). Mungkin engkau berbaring di tempat tidurmu, tetapi pikiranmu akan pergi ke berbagai tempat. Di sini ada satu hal penting yang harus kau perhatikan. Pikiran itu tidak berdiri sendiri. Pikiran hanya berfungsi melalui badan. Pikiran yang pergi berkeliling ke berbagai tempat yang berbeda-beda, tidak diterima atau ditanggapi oleh siapa pun. Tidak ada yang menyambut atau menanggapinya. Cepat atau lambat pikiran itu harus kembali kepada badan. Karena itu, jangan pernah menghentikan *saadhana*-mu, entah itu kidung suci atau meditasi. Sedikit demi sedikit pikiranmu akan menjadi tenang dan mantap. Dedaunan bergoyang-goyang karena embusan angin. Bila angin itu berhenti, dedaunan menjadi diam dan tidak bergerak. Demikian pula halnya dengan pikiran.

(Pertanyaan 187): *Swami! Sejumlah orang tidak melakukan usaha dalam bidang spiritual. Mereka malas. Pantaskah sikap seperti itu?*

Bhagawan: Ini sama sekali bukan kehidupan spiritual. Kemalasan itu (bagaikan) karat dan debu (*rust & dust*). Kesadaran diri sejati adalah istirahat dan yang terbaik (*rest & best*). Manusia dianugerahi Tuhan dengan badan, pikiran, dan akal budi untuk melakukan kegiatan (*karma*). Ada dikatakan, "Masyarakat manusia itu diikat oleh kegiatan (*Karmaanubandhiini manushyalooke*). Hanya kegiatanlah yang membuatmu mengalami suka dan duka. Karmalah yang menyebabkan kelahiran. Agar terlepas dari lingkaran kelahiran serta kematian dan dapat mengikuti jalan kebajikan, engkau harus menempuh jalan kegiatan (*karma*) yang memberimu penghayatan Tuhan, Brahman (atau kesadaran semesta, keterangan penerjemah).

Mungkin engkau berkata bahwa engkau tidak melakukan karma apa-apa. Ingatlah bahwa engkau tidak dapat hidup sesaat pun tanpa karma. Pernapasan, peredaran darah, dan sebagainya adalah kegiatan, entah kauketahui atau tidak. Engkau makan makanan, sementara Tuhanlah yang mencernanya.

Satu hal yang penting yaitu: usaha manusia dan karunia Tuhan, keduanya sama pentingnya. Ini seperti kabel listrik dengan arus positif dan negatif yang digunakan untuk mengalirkan arus listrik. Contoh lain yaitu kotak korek api. Untuk menyalakan sebatang korek, engkau harus menggoreskannya di sisi kotak.

Kuberi engkau perumpamaan untuk menjelaskan hal ini. Misalnya pedati yang kautumpangi terbalik. Engkau harus bangkit pelan-pelan dan menarik satu roda untuk menegakkannya lagi. Karunia Tuhan membantumu menarik roda satunya lagi sehingga pedati itu kembali ke posisi yang normal.

(Pertanyaan 188): Swami! Sejumlah orang berkata bahwa melakukan perbuatan baik (satkarma) itu sudah cukup. Sejumlah orang lain menyatakan bahwa melakukan puja itu perlu, tetapi sejumlah orang lagi beranggapan bahwa pengetahuan atma (aatmavidya) adalah satu-satunya jalan untuk mencapai kebebasan (dari lingkaran kelahiran dan kematian). Bagaimana kami dapat menyelaraskan dan menggabungkan ketiga hal ini? Apakah ini tidak saling bertentangan? Mengapa ketiga hal ini ditetapkan?

Bhagawan: Pertama ketahuilah dengan jelas bahwa ketiga jalan spiritual ini tidak saling bertentangan. Melakukan perbuatan baik adalah jalan karma (*karma maarga*). Ketiga kegiatan yang tadi kausebutkan itu seperti tiga macam cara untuk menempuh perjalanan dengan kereta api. Yang pertama adalah kereta api langsung yang membawamu ke tujuan. Ini adalah jalan kebijaksanaan (*jnaana maarga*). Berikutnya adalah kereta api tidak langsung sehingga engkau harus ganti dengan kereta api lain di suatu simpangan. Ini adalah jalan kegiatan (*karma maarga*). Tetapi masih ada kereta api jenis lain. Di sini gerbong yang kaunaiki akan disambungkan (ke lokomotif yang diperlukan) sehingga

engkau tidak perlu turun di tengah jalan untuk ganti dengan gerbong lain. Ini adalah jalan bakti (*bhakti maarga*). Engkau dapat memandangi ketiga jalan spiritual itu dengan cara ini.

Contoh lain, seorang ibu mempunyai tiga putra. Anak bungsu yang masih kecil ia suapi makanan. Tetapi, putra kedua, anak laki-laki tanggung, akan langsung pergi ke dapur dan diambilkan makanan oleh tukang masak. Putra sulung yang sudah dewasa dapat mengambil makanan sendiri dan makan. Di sini situasinya sama. Putra bungsu melambangkan jalan kegiatan, putra kedua melambangkan jalan bakti, sedangkan putra sulung melambangkan jalan kebijaksanaan.

Contoh lain, seorang raja mempunyai tiga istri. Ia harus pergi jauh dari kerajaannya lebih lama dari rencananya. Karena itu, ia mengirim pesan kepada ketiga istrinya memberi tahu mereka bahwa pulangannya tertunda dan juga minta agar mereka memberi tahu apa yang harus dibawanya pulang sebagai oleh-oleh buat mereka. Istri pertama berkata bahwa ia tidak memerlukan apa-apa, hanya ingin agar ia pulang dengan selamat. Istri kedua yang sudah beberapa waktu sakit, minta obat-obatan, sedangkan istri ketiga yang sangat menggemari perhiasan, ingin agar ia dibawakan perhiasan model terbaru. Ketika pulang, raja itu langsung pergi ke istri pertama dan tinggal di situ. Kedua istri yang lain mohon agar raja juga mengunjungi mereka dan berkata, "Oh Raja! Kedatangan Paduka sudah tertunda. Paduka telah melewatkan waktu lama dengan istri pertama.

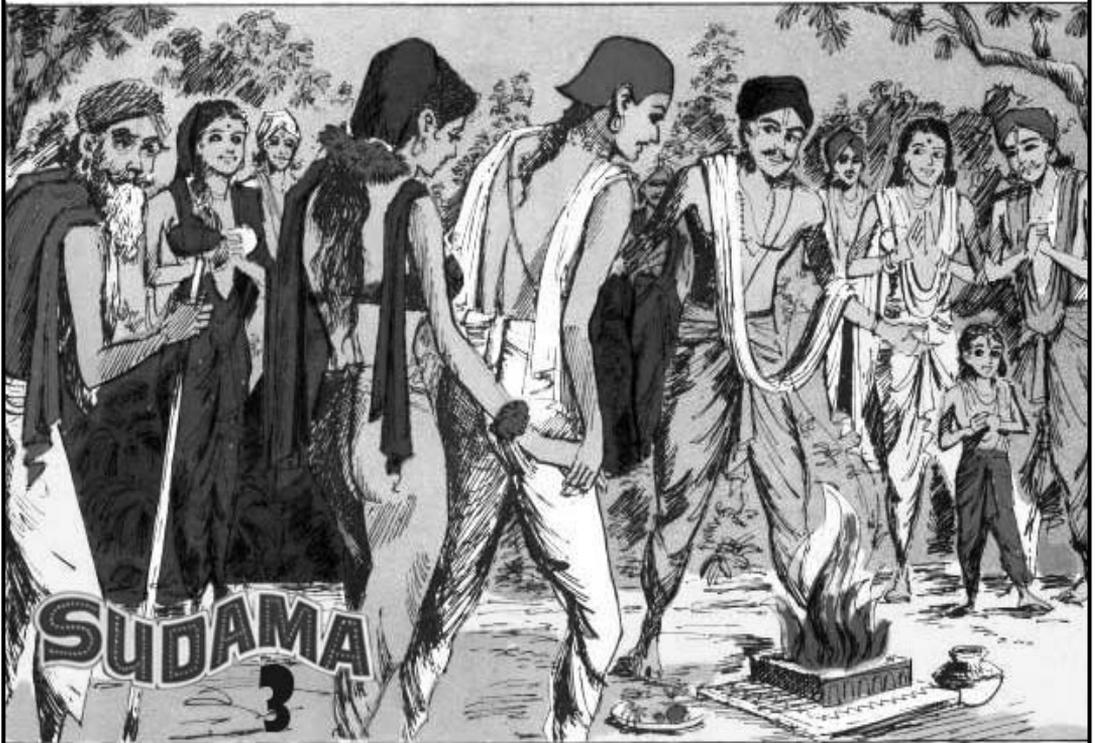
Bagaimana dengan kami?" Sang raja menjawab, "Begini. Yang ini ingin agar Aku kembali dengan selamat, maka aku tinggal bersama dia. Sedangkan engkau ingin obat-obatan serta perhiasan, dan sesuai dengan permohonan itu, kukirimkan kepada kalian apa yang kalian minta." Jadi, istri pertama yang memohon raja sendiri dan tidak meminta apa pun lainnya, melambangkan ketidakterikatan (*vairaagya*). Istri kedua yang meminta obat-obatan melambangkan pengetahuan yang bersifat fisik atau kebendaan (*prakrtika jnaana*), sedangkan istri ketiga yang meminta perhiasan melambangkan bakti untuk memperoleh keuntungan duniawi (*prakritika bhakti*).

Karena itu, jalan spiritual yang berlainan ditentukan dan disarankan dengan mengingat apakah orang itu memenuhi syarat, dengan mempertimbangkan perangnya, kecocokannya, kemampuannya, kecenderungannya, bawaan dari kehidupannya yang lampau (*samskaara*), dan kesan atau pengaruh kuat dari karma dan keinginannya dalam kehidupannya yang lalu (*vaasana*).

Hal yang sama Kuberitahukan kepada para siswa-Ku. Ada tiga W. W yang pertama berarti work 'kerja', atau karma maarga. W kedua berarti worship 'bakti' atau bhakti maarga. Sedangkan W ketiga berarti wisdom 'kebijaksanaan' atau jnaana maarga. Ketiga hal ini terkandung dalam nama SAI. S berarti service 'melayani atau membantu' (*karma yooga*). A berarti adoration 'pemujaan' (*bhakti yooga*). I berarti illumination 'pencerahan' (*jnaana yooga*).

Alih bahasa : Dra. Retno S. Buntoro

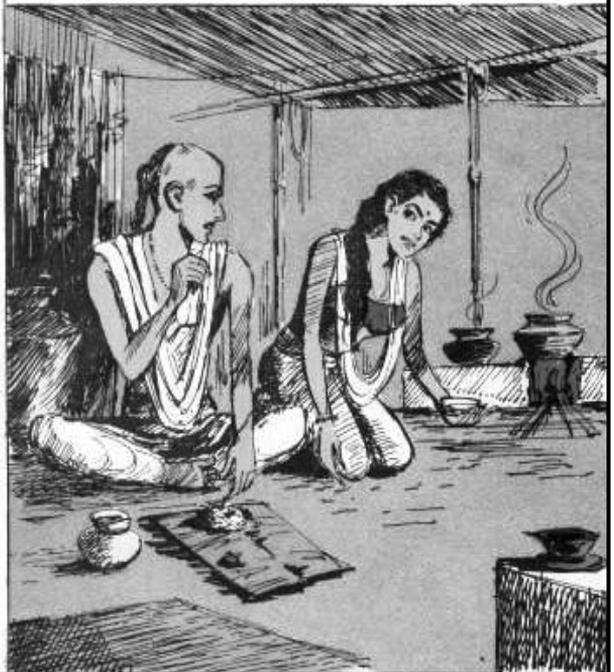
SUDAMA MENIKAH DENGAN SEORANG PUTRI BRAHMIN



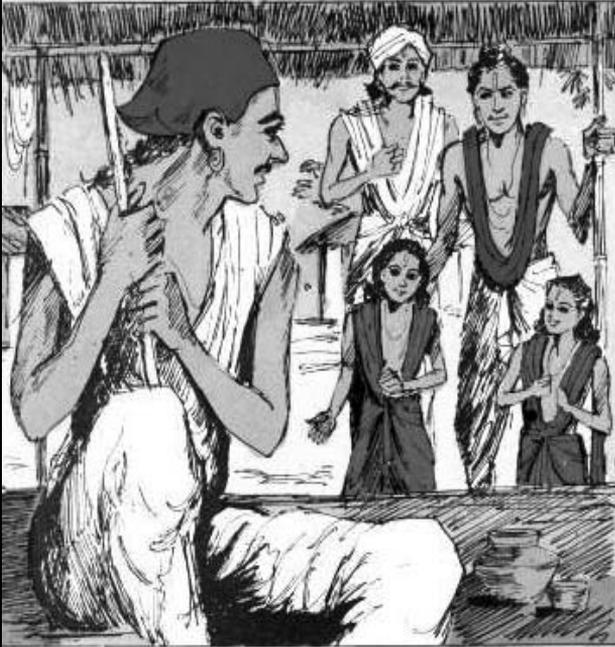
**IA TIDAK TERLALU PEDULI DENGAN
KESENYANGAN DUNIAWI**



... DAN HIDUP DENGAN SANGAT MISKIN



SEMUA ORANG SENANG KEPADA SUDAMA DAN IA TAK PUNYA MUSUH SAMA SEKALI



TAPI ISTRINYA MENJALANI KEHIDUPAN YANG TERAMAT SULIT.



NAMUN DEMIKIAN, IA MENJALANI SEMUA ITU DENGAN SABAR



IA MEMPERLAKUKAN SUDAMA SEBAGAI TUHAN DALAM HIDUPNYA



TAK LAMA, ANAK-ANAK LAHIR DALAM KELUARGA MEREKA DAN ANAK-ANAK ITUPUN HARUS MENJALANI KEHIDUPAN YANG SULIT



MEMINTA DAN MENERIMA PRASAD SERTA DAKSHINA

Setelah berkunjung ke Sakharam Maharaj di Kopargaon, seorang bakta bernama Babu Saheb Jog pergi ke sebuah pohon mangga liar dan memetik sebuah mangga untuk Baba, tetapi buah mangga itu belum terlalu matang. Oleh karena itu, di perjalanan ia membeli dua buah mangga dan mempersembahkan hanya dua buah mangga itu kepada Baba. Baba menerima kedua mangga itu dan berkata, "Babu, mengapa engkau sembunyikan buah yang satunya, buah yang engkau petik di Kopargaon? Berikanlah juga buah itu." Berkata begitu, Baba mengambil buah mangga itu. Jog merasa sangat senang karena Baba meminta dan menerima buah itu. Baba memeriksa buah itu lalu meletakkan di tangan Beliau dan berkata, "Ini belum terlalu matang." Jog mengangguk kepala membenarkan apa yang Baba katakan. Baba berkata lagi, "Sekalipun ini masih mentah, apakah rasanya akan berbeda? Mari kita mencicipinya." Berkata begitu, Baba memotong-motong mangga itu menjadi beberapa bagian dan membagikannya kepada bakta yang hadir di sana. Mangga itu terasa manis seperti buah yang sudah ranum. Setiap orang merasa heran dengan keajaiban itu.

Seseorang bernama Mama Ruche tidak percaya kepada orang suci maupun jiwa agung. Seorang wanita meminjam uang darinya di tahun 1909. Sudah lama sekali wanita itu tidak mengembalikan

uangnya, ia tahu bahwa wanita itu tak akan pernah mengembalikan uangnya. Pada saat itu seseorang memberitahukannya tentang Baba dan keajaiban Beliau serta memintanya untuk berkunjung ke tempat Baba. Mama Ruche berkata, "Kalau orang ini memang seorang yang suci, maka atas berkat-Nya wanita itu akan mengembalikan sepuluh rupees kepadaku, lalu aku akan memberikan sepuluh rupees itu kepada-Nya dan percaya kepada-Nya." Atas karunia Baba, wanita itu datang kepadanya hari berikutnya dan memberinya uang sepuluh rupees. Ia merasa heran dengan kejadian itu. Ia bergegas pergi ke Shirdi, meyakini bahwa Baba sungguh-sungguh jiwa agung. Akan tetapi, untuk menguji lebih jauh lagi, ia tidak memberikan uang itu kepada Baba. Suatu hari Baba meminta uang lima rupees kepadanya, berikutnya dua rupees, kemudian dua rupees lagi dan terakhir satu rupee. Setelah itu Baba tidak pernah meminta uang sepeser pun darinya.

Balswanth Nachne sedang dalam perjalanan ke Shirdi, di stasiun kereta api V. S. Samanth bertemu dengannya dan menitipkan kepadanya kelapa dan kue untuk dipersembahkan kepada Baba. Begitu ia sampai di Shirdi, ia mempersembahkan buah kelapa itu kepada Baba tetapi lupa mempersembahkan kuenya. Ia tinggal di sana beberapa hari dan kemudian

memohon ijin Baba untuk pulang. Baba berkata, "Baiklah, engkau boleh pergi tetapi mengapa engkau tidak memberikan kue yang dititipkan oleh Brahmin itu?" Ia merasa takjub dengan kemahatahuan Baba dan mempersembahkan kue itu. Baba berkata, "Sekarang engkau boleh pergi tapi ingatlah satu hal, kalau engkau setuju untuk mengerjakan suatu hal, engkau harus melakukannya. Kalau engkau tidak dapat melakukannya, engkau harusnya tidak pernah menerimanya." Berkata begitu, Baba mengijinkannya pergi. Ajaran Baba ini berlaku juga untuk kita semua.

Di tahun 1909, Sadashiv Thrayambak, bersama rekannya bernama Thamane pergi ke Shirdi untuk *darshan* Baba. Di perjalanan mereka membeli beberapa buah mangga untuk Baba. Setelah sampai di Shirdi mereka menyisihkan dua buah mangga untuk diri mereka dan mempersembahkan sisanya untuk Baba. Baba berkata, "Mengapa engkau menyembunyikan dua buah mangga itu, persembahkanlah juga buah itu untuk-Ku." Menyadari kekuatan Baba, mereka mengambil buah itu dan mempersembahkannya dengan gembira. Baba memotong buah-buah mangga itu dan membagi-bagikannya.

Suatu ketika Gadgil bersama Munge dan Nimonkar sampai di Shirdi tengah malam. Gadgil menyimpan beberapa buah yang sudah ranum, sekantong dupa dan satu rupee yang akan dipersembahkan kepada Baba. Esok harinya ketika ia datang kepada Baba, Baba memanggilnya dan berkata, "Berikan buah dan dupa-Ku" Gadgil mempersembah-

kannya dengan gembira beserta uang sepuluh rupees, tetapi Baba berkata, "Anak-Ku, dari semua uang ini, milik-Ku hanya satu rupee, sisanya adalah milik-mu, ambillah." Ia baru ingat bahwa pada awalnya ia hanya ingin mempersembahkan uang satu rupee saja kepada Baba. Gadgil merasa bahagia mendapat pengalaman akan kemahatahuan Baba.

Suatu hari Baba mengambil *dakshina* dari semua bakta kecuali Kolambe. Kolambe mulai bicara kepada semua orang, "Baba mengambil *dakshina* dari mereka yang memiliki kekurangan untuk memperbaiki mereka. Karena aku telah meninggalkan kebiasaanku merokok maka Beliau tidak mengambil *dakshina* dariku." Mengetahui ini tak lama kemudian Baba memanggilnya dan meminta uang dua rupees dan menyingkirkan egonya.

Seseorang memutuskan untuk mengatakan bahwa ia tidak punya uang sama sekali jika Baba meminta *dakshina* dari dirinya. Oleh karena itu, ia menyimpan semua uangnya bersama Kolambe. Belakangan ketika mereka berdua datang kepada Baba, Baba meminta uang dua rupees dari mereka. Orang itu mengatakan bahwa ia tidak membawa uang sama sekali. Baba menunjuk kepada Kolambe dan berkata, "Ambillah uang itu dari dia dan berikanlah," Merasakan kemahatahuan Baba, ia mempersembahkan uang itu dengan perasaan gembira.

Suatu hari Baba meminta *dakshina* dari seorang polisi yang datang mengunjungi Beliau. Ia mengatakan bahwa ia tidak punya uang. Baba bertanya, "Engkau punya lima puluh

rupees di dompetmu, apakah benar mengatakan bahwa engkau tidak punya?" Terkejut akan kemahatahuan Baba, ia mempersembahkan seluruh uang yang ia bawa. Baba mengambil sebagian dan mengembalikan sisanya. Baba berkata, "Simpanlah, uang ini akan berguna saat engkau menghadapi kesulitan." Ketika ia pulang, ia menghadapi masalah yang tak terduga tapi ia tertolong oleh uang itu.

Sebelum berangkat ke Shirdi, Balaram Manker pergi ke rumah Tharkad untuk mencari tahu barangkali mereka hendak menitipkan sesuatu kepada Baba. Karena ayah Tharkad baru saja meninggal, keluarga mereka sedang dalam rangkaian upacara kematian. Nyonya Tharkad hendak mengirimkan sesuatu kepada Baba, ia mencari-cari sesuatu tetapi tak menemukan apapun. Akhirnya ia melihat *kowa* di hadapan photo Baba, *kowa* tersebut sudah dipersembahkan kepada Baba, namun merasa bahwa Baba hanya melihat bakti ia mengirimkan *kowa* tersebut untuk Baba. Ia memohon agar Baba memperhatikan upacara kematian yang sedang mereka selenggarakan. Begitu sampai di Shirdi, Baba berkali-kali bertanya kepada Mankar, "Apa yang engkau bawa untuk-Ku dari Bandra?" Karena ia tidak ingat dengan *kowa* itu, ia berkata, "Aku tidak membawa apapun Baba." Akhirnya Baba bertanya, "Engkau tidak membawa sesuatu, apakah engkau tidak membawa *kowa* yang dititipkan oleh nyonya Tharkad untuk-Ku?" Balaram tertegun mendengar hal ini, ia mohon maaf dan segera menyampaikan *kowa* itu kepada Baba. Baba pun segera

mengambil dan menikmati *kowa* tersebut. Baba, perwujudan cinta kasih, mengangkat sang *atma* dengan meminta dan menerima buah dari *karma* dan hati para bakta.

Pradhan pergi ke Shirdi dengan membawa dua puluh rupee uang koin perak, buah-buahan dan garland untuk dipersembahkan kepada Baba. Begitu ia sampai di Shirdi, Baba memberinya *darshan* di Lendibagh. Ia bersujud di kaki padma Baba. Setelah mencuci tangan dan kakinya, ia mengikuti Baba ke mesjid. Ia mempersembahkan buah-buahan, garland dan koin emas. Baba melihat-lihat koin itu, memeriksanya dan bertanya, "Berapa nilai koin emas ini?" Pradhan berkata, "Lima belas rupee, Baba." Baba mengembalikan koin itu dan berkata, "Engkau simpanlah koin emas ini dan berikan Aku nilai yang sepadan." Pradhan mengambil koin emas itu dan memberikan lima belas rupee uang koin perak. Baba menghitung uang itu dan berkata, "Aku belum diberikan lima lagi koin uang peraknya, berikan lagi lima koin." Pradhan memberikan lagi lima rupee uang koin perak kepada Baba. Setelah itu, meskipun ia tinggal cukup lama di Shirdi, Baba tak pernah lagi meminta sepeser uang pun dari dia. Baba tahu bahwa awalnya ia hendak mempersembahkan dua puluh rupee uang koin perak. Itulah sebabnya mengapa Beliau hanya mengambil dua puluh koin uang perak itu.

Ketika akan berangkat ke Shirdi, nyonya Bapath berniat mempersembahkan delapan *annas* kepada Baba. Setelah ia sampai di Shirdi, ia hanya mempersembahkan empat *annas* kepada Baba. Baba

segera berkata, "Ibu, mengapa engkau menipu *fakir gila* ini dengan tidak memberikan empat *annas* yang lain?" Ia menyadari bahwa Baba mahatahu, segera ia mempersembahkan empat *annas* yang lain dan bersujud di kaki Beliau.

Hari Seetharam Dixit adalah seorang Brahmin yang ortodok tapi juga seorang bakta yang layak menjadi panutan. Setiap hari ia memuja dan melayani photo Baba di rumahnya. Suatu hari karena bergegas berangkat ke Shirdi, ia lupa mempersembahkan *paan* kepada photo Baba. Begitu ia sampai di Shirdi, Baba meminta *paan* kepadanya. Menyadari bahwa Baba adalah perwujudan *satchithananda* yang menghuni segala sesuatu dan mahatahu, Dixit menjatuhkan diri dan bersujud di kaki padma Baba.

Di tahun 1917, Appa Saheb Kulkarni ditugaskan di Thane. Ia memuja photo Baba setiap hari. Suatu hari ketika ia sedang tidak di rumah, seorang *fakir* yang mirip seperti Baba datang ke rumah mereka. Keluarganya bertanya, "Apakah Engkau Sai Baba?" *Fakir* itu berkata, "Bukan, aku pelayan Beliau." *Fakir* itu meminta *dakshina*, dan mereka memberinya uang satu rupee. Tak beberapa lama, Kulkarni pulang dan mendengar berita itu dan berkata, "Kalau saja aku di rumah pada saat itu, aku akan memberinya sepuluh rupee sebagai *dakshina*."

Sore harinya, ketika ia sedang dalam perjalanan menuju ke bazaar bersama temannya, seorang *fakir* yang terlihat sama dengan yang pernah datang ke rumahnya bergegas menghampirinya dan meminta *dakshina*. Ia memberinya

uang satu rupee. Karena *fakir* itu meminta lagi, ia memberinya tambahan uang dua rupee, tapi *fakir* itu masih meminta lagi, jadi ia berkata, "Aku tidak membawa uang lagi, kalau engkau berkenan datang ke rumahku, aku bisa memberimu sebanyak yang engkau minta." *Fakir* itu setuju dengan permintaannya yang penuh kerendahan hati itu dan pergi ke rumah Kulkarni. Ia memberikan lagi uang tiga rupee. *Fakir* itu belum puas. Kulkarni berkata bahwa yang masih tersisa hanya uang kertas sepuluh rupee. *Fakir* itu mengambil uang kertas sepuluh rupee itu dan mengembalikan sembilan rupee yang diberikan sebelumnya dan berlalu pergi.

Kulkarni kemudian teringat dengan kata-katanya waktu pagi hari. Ia merasa bahagia bahwa Baba telah datang dalam wujud itu untuk mengambil *dakshina* darinya. Ia lalu bersujud di photo Baba di rumahnya. Setelah itu, *fakir* itu tak pernah terlihat lagi. Ia membuka *vibhuti* yang diberikan oleh *fakir* itu kepada istrinya pagi itu. Ia menemukan sebagian *vibhuti* itu telah berubah menjadi beras kuning dan bunga. Ia merasa sangat bahagia menyaksikan rahmat Baba seperti itu.

Di tahun 1908, seorang bakta di Kopargaon bernama Chandra Bai melakukan tirakat *chathurmas vrath*. Pada saat itu, seorang *fakir* datang kepadanya dan meminta, "Ibu, buatlah aku *chapathi* dengan adonan bawang." Chandari Bai berkata, "Bagaimana mungkin aku dapat membuatkan adonan bawang sementara aku sedang melakukan tirakat." Belakangan ketika ia pergi ke Shirdi, Baba dengan wajah seperti kanak-kanak berkata, "Mengapa

engkau datang kemari kalau engkau tidak bisa member-Ku *chapatti* dengan adonan bawang” Ia berkata dengan penuh kasih, “Baba, aku datang untuk memberikannya kepada-Mu.” Baba dengan penuh senyum berkata kepada yang hadir di sana, “Selama tujuh kelahiran sebelumnya, ia adalah saudari-Ku.” Ketika makanan itu sudah disiapkan, Baba memakannya dengan lahap.

Suatu ketika, dua orang pria datang dari Goake Shirdi. Baba meminta *dakshina* sebesar lima belas rupees kepada salah satu dari mereka. Ketika ia sedang memberikan *dakshina* itu kepada Baba, pria yang lainnya mempersembahkan juga uang tiga puluh lima rupee, tetapi Baba tidak menerima persembahan yang ini. Shyama yang menyaksikan semua itu bertanya kepada Baba, “Baba, mengapa Engkau membuat perbedaan, Engkau menerima *dakshina* dari yang satu tapi menolak dari yang lainnya?” Baba berkata, “Shyama, Engkau tidak paham samasekali. Aku hanya mengambil dari mereka yang punya utang kepada Tuhan. Ia berjanji

kepada Tuhan pujaannya bahwa ia akan mempersembahkan gaji pertamanya jika ia mendapatkan pekerjaan. Ia akhirnya mendapatkan pekerjaan, gaji pertamanya lima belas rupee. Gajinya terus meningkat hingga sekarang sudah tujuh ratus rupee tapi ia belum menepati janjinya. Dorongan *karma* membawanya kemari dan Aku meminta sejumlah itu darinya. Utang, permusuhan, pembunuhan harus ditebus, sekalipun seseorang telah berganti badan dalam banyak kelahiran, ia tidak akan dapat menghindar. Oleh karena itu, janganlah berhutang apa pun, jangan membunuh makhluk apa pun dan jangan membenci siapa pun. Hanya dengan begitu, melalui proses pemurnian *antahkaranas*, engkau akan dapat mencapai kebebasan (*antahkaranas*: peralatan bathin yang berhubungan dengan tindakan yaitu *manas* (pikiran), *buddhi* (akal budi), *chittha* (kesadaran) dan *ahamkara* (ego): keterangan penulis)

(Bersambung)

Alih bahasa : Putu Gede Purwanta

Bila perbuatan dilakukan tanpa pamrih dan tanpa rasa keakuan, maka perbuatan itu dapat disebut *karma yoga*. Akan tetapi, *karma* yang didasari oleh ego selalu akan sempit dan merusak, karena itu lakukanlah segala pekerjaan hanya dengan rasa pengorbanan dalam hatimu. Apakah hasilnya baik atau buruk, bermanfaat atau merugikan, tergantung pada jenis perbuatan yang engkau lakukan. Perbuatan itu sendiri tergantung pada perasaanmu. Selanjutnya perasaan itu tergantung pada pikiranmu. Dan pikiran tergantung pada makanan yang engkau makan. Karena itu urut-urutannya adalah: makanan menimbulkan pikiran, pikiran menimbulkan perasaan, kemudian menimbulkan perbuatan, dan akhirnya menimbulkan hasil. Karena itu, jelaslah perlunya makan makanan yang suci, yang bersifat *satwik*.

(*Bhagawan Sri Sathya Sai Baba*)

PENGALAMAN BAKTA DARI HUNGARIA

Oleh: Laszlo Daloki

Pada bulan Desember 2007 sekitar 180 bakta dari Hungaria yang ingin mendapat *darshan* Bhagawan, berziarah ke Prashaanti Nilayam. Banyak di antara mereka datang untuk pertama kalinya. Beberapa di antara mereka datang setelah Swami—dengan cara Beliau yang misterius—membuat mereka merasakan kehadiran Beliau. Lainnya datang karena telah mendengar kisah menakutkan tentang kasih Beliau dari keluarga serta teman. Beberapa di antara mereka datang untuk kedua atau ketiga kalinya, untuk mengalami lagi kebahagiaan yang dihayati dalam kehadiran fisik Beliau.

Rombongan ini juga dengan penuh kasih menyiapkan kumpulan lagu-lagu yang indah untuk dinyanyikan di hadapan Bhagawan. Latihan paduan suara di Prashaanti Nilayam mempersatukan mereka semua dalam kasih Beliau.

Kini kami akan menyajikan kisah Laszlo Daloki, pria berusia 46 tahun (pada tahun 2007). Berikut ini ia menuturkan mukjizat kasih Sang Avatar yang dialaminya.

Ada Kebaikan di Balik Setiap Kesulitan

Saya adalah putra tunggal yang tidak mempunyai saudara. Bersamaan dengan itu, saya juga anak yang tidak dikehendaki. Sejak semula saya menyebabkan banyak percekocan

di rumah. Tidak ada hari yang berlalu tanpa perbantahan antara saya dengan orang tua saya. Saya biasa lari dari rumah dan berusaha mencari tempat untuk bersembunyi. Ayah saya adalah orang yang agresif dan tidak ragu menyakiti saya secara fisik.

Sebagai pemuda saya percaya kepada Tuhan, tetapi tidak bisa mengerti mengapa orang tua saya tidak menaruh minat kepada-Nya. Sulit bagi saya menerima konflik mental ini. Meskipun demikian, ibu saya sangat mencintai saya, dan selalu berusaha melindungi saya. (Sesungguhnya sekarang ia berada di Prashaanti Nilayam—pada bulan Desember 2007—dan kami berdua benar-benar ingin tinggal di sini selamanya).

Ketika berusia 30 tahun saya mengalami kecelakaan yang serius. Selama itu saya menempuh hidup saya seperti sebagian besar orang di mana saja yaitu mengikuti aneka keinginan saya dan mencari kebahagiaan di dunia luar, tetapi kemudian saya terkena suatu jenis penyakit yang aneh, dan saya sadari bahwa pendengaran saya semakin hari semakin memburuk.

Saya menjalani banyak operasi. Dalam salah satu operasi itu, dokter melakukan kesalahan dan memotong saraf di kedua telinga saya. Saya menjadi tuli sama sekali. Hal ini terjadi pada tahun 1991. Saya sangat sedih, tertekan,

dan marah pada diri sendiri sehingga saya ingin bunuh diri. Saya kehilangan semua teman. Tidak ada lagi hal yang menarik minat saya dalam hidup ini dan saya merasa tidak berguna. Saya menjadi sangat agresif sehingga merusak suasana yang agak harmonis di rumah.

Belakangan saya menikah dan mengadopsi seorang anak laki-laki berusia delapan tahun. Saya melakukan pekerjaan kecil-kecil, tetapi selalu menjauhi orang banyak. Saya tidak pernah meminta bantuan orang lain. Istri dan anak sayalah yang selalu membantu saya.

Pada tahun 2004 saya mengalami krisis keuangan yang besar dan harus membayar banyak utang. Hampir saja saya kehilangan apartemen yang merupakan milik saya dan ibu saya. Saya tidak mempunyai teman yang bisa saya mintai tolong. Saat itu merupakan cobaan hidup yang berat sekali dan saya sangat frustrasi. Saya pikir, apa yang saya alami pasti ada maknanya. Saya ingin tahu mengapa nasib begitu kejam kepada saya, dan saya mulai mempertanyakan segala sesuatu tentang hidup saya.

Saya menemui seorang penasihat. Ia mengatakan bahwa pentinglah saya mencari sumber masalah saya. Ia juga menyarankan agar saya pergi ke salah satu Center Sathya Sai Baba.

Setelah mengunjungi Sai Center, saya mengikuti kursus dasar untuk Pendidikan Nilai-Nilai Kemanusiaan dan juga Kursus Kesadaran Diri. Saya banyak belajar tentang Sai Baba dan ajaran-ajaran Beliau. Saya juga mendengar bahwa ada rombongan dari Hungaria yang telah berziarah (ke Puttaparti)

untuk melihat Sai Baba, dan bahwa kehidupan mereka sangat membaik setelah menerima berkat Beliau.

Ada rombongan lain yang akan berangkat ke Prashaanti Nilayam pada tanggal 3 Januari 2006. Entah bagaimana saya berhasil mendapat pekerjaan sehingga bisa mempunyai cukup uang untuk membeli tiket pesawat. Karena itu, saya ikut bergabung dengan rombongan itu. Demikianlah saya datang untuk pertama kali karena ingin melihat Baba. Ketika turun dari pesawat di Bangalore, saya merasa tempat itu istimewa, dan ketika saya melangkah di dalam Prashaanti Nilayam, saya senang sekali dan merasa seperti bermimpi.

Saya telepon keluarga saya di Hungaria untuk menceritakan kegembiraan saya, tetapi tampaknya mereka tidak mengerti mengapa hanya berada di Prashaanti Nilayam membuat saya begitu senang. Saya membaca sebuah buku berjudul, "Keesaan adalah Ketuhanan" dan memahami siapakah Tuhan. Saya dapat menghayati kehadiran-Nya.

Ah! Anugerah-Nya yang Gaib

Dalam kunjungan itu, rombongan Hungaria sebanyak 168 orang mendapat interview dengan Swami di ruang *bhajan* 'kidung suci'. Saya beruntung mendapat tempat duduk di baris depan, hampir di sebelah Beliau. Swami menanyakan nama saya, dan saya beritahukan. Kemudian Beliau memegang tangan saya dan menciptakan *vibhuti*. Setelah menuangkan abu suci itu di tangan saya, Beliau memberitahu saya agar saya menaruh *vibhuti* itu di setiap telinga

saya selama beberapa hari, kemudian segalanya akan menjadi baik.

Beliau berbicara kepada saya melalui penerjemah (yang berbicara keras-keras). Karena tuli, saya tidak dapat mendengar suara Sai Baba, tetapi sementara penerjemah berbicara, saya dapat merasakan apa yang Beliau katakan.

Malam itu berlalu, kemudian terjadilah sesuatu yang luar biasa. Pagi hari saya bangun lalu membersihkan *vibhuti* di telinga saya untuk memasang alat bantu dengar yang biasa saya kenakan walaupun sebenarnya alat itu tidak banyak menolong, hanya membuat sedikit kegaduhan bisa terdengar, itu saja. Saya nyalakan alat itu lalu saya masukkan ke dalam telinga saya, tetapi harus segera saya lepas karena suara-suara yang terdengar menjadi terlalu keras! Saya kurangi volume suaranya, tetapi kemudian saya lepas. Saya sangat takjub! Ternyata saya dapat mendengar segala sesuatu dengan jelas.

Saya berlari untuk menelepon ibu saya dan memberitahukan bahwa saya bisa mendengar. Saya berbicara dengannya dan bisa mendengar semuanya dengan jelas. Bukan main senangnya saya. Setelah bertahun-tahun (15 tahun), saya bisa mendengar suara ibu saya. Seakan-akan saya mendapat hidup baru.

Sejak saat itu saya sadar bahwa saya harus mengubah hidup saya secara total. Saya harus memperbaiki hubungan saya dengan orang-orang lain. Saya ingin mengetahui lebih banyak ajaran-ajaran Sai Baba dan memahami makna hidup yang sebenarnya.

Setelah interview yang terberkati itu, saya duduk di Mandir, ketika tiba-tiba berbagai gagasan yang indah memenuhi pikiran saya dalam bentuk sebuah puisi. Saya tidak tahu dari mana asal kata-kata itu, tetapi hati saya demikian tergetar. Saya berlari mengambil pen dan kertas lalu menuliskannya. Belakangan Organisasi Sai Hungaria menerbitkannya dalam majalah resmi mereka.

Perubahan yang Tak Terelakkan

Setelah kembali ke rumah tahun itu, hidup saya berubah 180 derajat. Segala sesuatu di sekeliling saya menjadi lebih baik, entah kehidupan keluarga, hubungan dengan orang-orang lain, dan juga keadaan finansial saya. Seluruh pengalaman hidup saya diperkaya.

Dahulu para dokter yang melakukan operasi telinga yang gagal itu telah memberi tahu saya bahwa saya tidak mungkin bisa mendengar lagi karena rusaknya terlalu besar sehingga tidak bisa diperbaiki. Saya sudah pergi ke Rumah Sakit Universitas untuk mengetahui pendapat dokter lain, dan mereka pun berkata, "Hanya Tuhan yang bisa memulihkan pendengaran Anda."

Ketika orang-orang bertanya bagaimana pendengaran saya bisa pulih, saya katakan kepada mereka bahwa Tuhanlah yang memulihkannya, lalu saya ceritakan pengalaman saya dengan Sai Baba. Dokter saya yang pertama percaya pada apa yang saya ceritakan, tetapi sebagai profesor dalam bidang kedokteran, ia tidak bisa memhami atau menjelaskan peristiwa itu. Beberapa dokter lain bahkan menanyakan tentang *vibhuti* itu. Mereka ingin memeriksa dan

menyelidikinya kalau-kalau *vibhuti* itu adalah jenis obat yang baru!

Di Mana pun Engkau Berada, Engkau Milik-Ku – Baba

Tahun itu setelah kembali dari kunjungan kepada Sai Baba, terjadilah mukjizat kedua. Suatu hari tetangga saya mabuk berat lalu menyerang saya dengan linggis yang besar. Sebelum linggis besi itu menimpa saya, mendadak orang itu jatuh. Aneh sekali, ia tidak bisa memukul saya. Saya yakin hal itu terjadi karena energi positif yang mengelilingi saya. Pada saat itu, walaupun ia berbuat demikian, dalam hati saya hanya ada kasih kepadanya dan saya perlihatkan kasih itu kepadanya secara spontan. Saya pikir, inilah yang mengubah situasi dan menyelamatkan saya.

Belakangan terjadi tragedi dalam keluarga kami. Suatu kali ketika saya sedang mengendarai mobil untuk mengunjungi orang tua saya, tiba-tiba saya melihat sebuah peti mati yang menarik perhatian saya. Ketika sampai, saya lihat ayah saya berbaring di tempat tidur. Ia berkata bahwa ia sakit mungkin karena apa yang dimakannya beberapa jam yang lalu dan keadaannya akan segera membaik lagi. Tetapi, saya rasa keadaannya jauh lebih serius daripada itu.

Saya akan menolongnya berdiri, tetapi ia terus jatuh di tempat tidur. Saya sadar bahwa situasinya genting, lalu saya menelepon ambulans. Sementara kami mengendarai mobil ke rumah sakit, petugas medis terus memeriksa parameternya dan mereka menemukan bahwa ada hal tidak beres yang berlangsung di otak ayah saya. Tak lama kemudian separo badannya lumpuh. Beberapa jam kemudian ayah saya meninggal di rumah sakit. Belakangan saya menjadi tahu bahwa hal itu disebabkan oleh kelebihan dosis obat. Tetapi, saya menghibur diri karena saya tahu bahwa ayah saya tidak akan mau hidup dalam keadaan lemah seperti itu. Saya tidak merasa benci atau marah kepada para dokter karena saya sadar bahwa mereka hanyalah alat Tuhan, sebagaimana halnya dengan dokter yang salah mengoperasi telinga saya. Tanpa kesalahan dokter ini, saya tidak akan pernah datang kepada Swami dan melihat demikian banyak perubahan yang indah dalam hidup saya.

Setiap hari saya berdoa kepada Swami dan selalu menyampaikan rasa syukur saya kepada-Nya untuk segala hal yang telah dilakukan-Nya bagi saya.

Dari: Radio Sai, Mei 2014.

Kiriman: T. Retno Buntoro

Milikilah keyakian akan karunia Tuhan, dan jalanilah kehidupan yang baik, kehidupan yang dikhususkan untuk melayani kaum lemah, habiskanlah kehidupanmu untuk merenungkan kekuatan dan kemuliaan Tuhan. Berdoalah agar engkau dapat melaksanakan tugas dengan baik. Tuhan pasti akan menjawab doa-doa mu.

Baba Quotation : http://www.saibabaofindia.com/sai_baba_sayings.html

SPIRITUAL CORNER

Di bawah asuhan Koordinator Nasional Bidang Spiritual
SAI STUDY GROUP INDONESIA

SPIRITUALITAS BERADA DILUAR PIKIRAN (BAGIAN III)

Dalam Spiritual Corner terdahulu telah dibahas, pada jaman sekarang ini seluruh kegiatan manusia dikendalikan oleh pikiran. Begitu kuatnya pengaruh pikiran pada kehidupan manusia, sehingga manusia modern menggantungkan hidupnya sepenuhnya pada kemampuan pikiran. Segala sesuatu yang terjadi di alam semesta (didalam dan diluar tubuh) dianalisa melalui pikiran. Semua masalah dalam hidup dipecahkan dengan kecerdasan pikiran. Apabila suatu masalah dapat dimengerti oleh pikiran maka hal itu dianggap benar dan nyata, sebaliknya apabila tidak dapat dicerna oleh pikiran, dianggap tidak nyata dan tidak benar.

Ada banyak kejadian di dunia ini (didalam dan diluar diri manusia) yang tidak dapat dimengerti oleh akal/pikiran serta banyak masalah dalam hidup ini yang tidak dapat diselesaikan melalui kecerdasan pikiran. Misalnya bencana alam gempa bumi, letusan gunung berapi, tsunami dan lain-lain. Sampai saat ini teknologi canggih (produk pikiran) belum bisa meramalkan kapan gempa bumi akan terjadi, gunung api mana yang akan meletus. Berkenaan dengan musibah alam, ada orang yang dekat dengan sumber bencana tetapi selamat, ada orang yang menjadi korban walaupun tempatnya jauh dari pusat bencana. Jaman sekarang ini musibah yang banyak menelan korban

adalah dalam transportasi, pesawat terbang jatuh, kapal laut tenggelan serta tabrakan mobil dan sebagainya. Banyak hal yang aneh berkaitan dengan bencana ini. Ada pesawat terbang yang hilang yang sampai saat ini belum diketahui apa sesungguhnya yang terjadi pada pesawat tersebut. Ada kapal laut saat berlayar di laut tertentu hilang bak ditelan bumi, tidak ada penjelasan yang masuk akal.

Demikian juga tentang diri manusia. Dalam diri kita banyak hal yang tidak bisa dijelaskan oleh ilmu biologi atau ilmu kedokteran. Ada orang yang tiba-tiba mengalami perasaan yang aneh, merasakan sesuatu yang tidak beres dalam tubuhnya. Ia datang ke dokter, setelah diperiksa dengan teliti, tidak ditemukan satu penyakitpun. Beberapa waktu kemudian perasaan itu lenyap begitu saja. Dokter tidak mampu menjelaskan kejadian ini.

Penulis pernah mendengar cerita aneh dari teman yang tinggal di luar kota. Ini benar kisah nyata. Suatu ketika teman ini bernama Budi (bukan nama sebenarnya) mau pergi ke kota, ia menunggu kendaraan umum di pinggir jalan. Ditempat yang sama sudah ada orang lain namanya Dedi (bukan nama sebenarnya) sama-sama mau pergi ke kota. Dedi berkata kepada Budi, "Saya dari tadi menunggu disini, sudah banyak kendaraan umum yang lewat, saya stop

tetapi tidak satupun mau berhenti. Sepertinya mereka tidak melihat saya, aneh sekali” Budi menjawab,“O ya? Mungkin sudah penuh”. Kata Dedi,“Ah tidak juga. Saya lihat ada yang masih kosong”. Ketika mereka berbincang-bincang, tiba-tiba muncul bus yang mau ke kota. Budi mengangkat tangan (agar bus berhenti), bus itupun berhenti. Kenek bus (kondektur) turun dan bilang, “Ayo naik!” Dedi sangat senang,“Akhirnya dapat juga!” Budi dan Dedi naik bus tersebut dan duduk bersebelahan. Mereka meneruskan percakapan mereka. Belum lama berselang, Budi merasa tidak enak. Entah apa yang terjadi, ia menjadi resah dan berkata pada Dedi,“Aduh maaf ya, saya mau turun disini” Dedi kaget dan bertanya,“Turun disini? Kamukan mau ke kota. Kita baru saja naik, kok mau turun?” Budi menjawab dengan bingung,“Saya tidak tahu, perasaan saya tidak enak”. Dedi berkata,“Kalau kamu turun disini, nanti kamu susah cari kendaraan umum. Tadi saya nunggu lama” Tapi Budi tidak menghiraukan kata-kata Dedi, ia bangkit dari tempat duduknya dan mendekati sopir bus sambil berkata, “Pak saya mau turun disini!” Supir bus menghentikan kendaraan, Budi turun, meninggalkan Dedi yang masih terheran-heran melihat perilaku Budi. Tidak jauh dari tempat Budi berhenti, ada jembatan yang dibawahnya ada jurang yang dalam. Budi berdiri ditepi jalan kebingungan, ia tidak mengerti apa yang terjadi pada dirinya. Tiba-tiba Budi mendengar suara keras seperti benturan dua benda keras serta ia mendengar teriakan histeris dari banyak orang! Budi merasa heran,“Ada apa ya?” Namun Budi tidak terlalu menghiraukan suara tersebut, ia memutuskan untuk

pulang. Setelah menunggu kendaraan umum cukup lama, akhirnya ia dapat tumpangan juga. Didalam kendaraan itu ia mendengar para penumpang membicarakan tadi ada musibah, satu bus menabrak jembatan dan masuk jurang, semua penumpang tewas! Setelah Budi menanyakan ciri-ciri bus tersebut, Budi kaget setengah mati, ia jadi lemes. Rupanya bus yang naas itu adalah bus yang ditumpangnya tadi bersama Dedi. Budi selamat sedangkan Dedi tewas.

Mungkin para pembaca sudah sering mendengar cerita aneh semacam ini, lalu adakah penjelasan yang masuk akal (dapat dimengerti oleh pikiran), kenapa Dedi yang sudah lama menunggu, tapi tidak ada kendaraan yang mau berhenti hingga akhirnya ia naik bus yang naas, sehingga ia menjadi korban dalam kecelakaan itu? Sedangkan Budi, sudah sempat naik bus naas tersebut tetapi tiba-tiba ingin turun sebelum jembatan, tempat dimana musibah terjadi, sehingga ia selamat. Kejadian seperti ini sering terjadi disepulur kita. Orang akan bilang itu nasib, sudah menjadi suratan takdir dan seterusnya. *That's it!*

Dalam dunia medis masa kini, banyak peralatan canggih ciptaan otak manusia tersedia di rumah sakit ternama, banyak dokter tamatan universitas terkenal, namun masih banyak penyakit yang tidak bisa disembuhkan. Tidak sedikit pasien yang beralih kepada pengobatan alternatif.

Di dunia usaha, yang tampaknya semua masalah bisa diselesaikan dengan kecerdikan akal/pikiran, namun banyak kejadian di lapangan yang sulit dimengerti oleh akal. Ada pengusaha

yang cerdas, tamatan universitas dengan nilai yang bagus, namun ia gagal mengelola perusahaannya, akhirnya bangkrut. Ada pengusaha lain yang kemampuan otaknya pas-pasan, tetapi ia berhasil dalam usaha yang dipimpinnya, sehingga ia menjadi pengusaha sukses. Seorang pegawai dalam meniti kariernya di sebuah perusahaan, walaupun ia cukup cerdas namun kariernya terhambat, karena atasannya tidak suka kepadanya. Ditempat lain ada pegawai yang tidak begitu pintar, namun kariernya menanjak terus, karena ia disukai oleh boss dan teman-teman ditempat kerjanya. Banyak lagi contoh-contoh kejadian dalam kehidupan ini yang tidak bisa dijelaskan oleh pikiran.

Bhagawan Baba mengatakan bahwa manusia terdiri dari tiga bagian yang dinyatakan sebagai 'Tiga H' yaitu *Hand* (tubuh dengan seluruh organ luar dan dalam serta indera), *Head* (pikiran, perasaan, ego dengan semua keinginan dan nafsu) dan *Heart* (hati, *consciousness*, pusat spiritual) (3HV of EHV, Dr Somenath Mitra). Jadi sesungguhnya pikiran bukan satu-satunya instrumen canggih yang dimiliki manusia. Dalam diri kita ini terdapat instrumen lain yang jauh lebih canggih dari pikiran (yakni Hati), kemampuannya jauh melampaui pikiran. Cara kerja dari instrumen ini sangat berbeda dengan pikiran. Inilah bagian spiritual dari manusia. Ia juga disebut *Consciousness*, Intuisi atau Rasa. Instrumen ini sangat halus dan kerjanya tidak memerlukan data awal (input), tidak perlu prosesor. Dalam cerita teman penulis tersebut diatas, Budi sama sekali tidak tahu bahwa bus yang ditumpangnya akan masuk jurang. Ada

suatu dorongan agar ia turun dari bus tersebut, ia menurutinya dan ia selamat. Inilah salah satu contoh cara kerja dari Hati (intuisi atau rasa). Munculnya tiba-tiba, tidak ada penjelasan yang rasional, namun waktunya sangat tepat, dan jika orang yang bersangkutan menurutinya maka ia akan memperoleh keselamatan atau keberhasilan dalam hidupnya. (*Spirituality is beyond the mind*).

Hati/rasa ini tidak pernah bohong serta selalu memberikan kebaikan kepada orang yang bersangkutan. Ini disebut Suara Tuhan. Bhagawan Baba bersabda, "RASO VAI SAH" (Tuhan berwujud sebagai Rasa/Inti),(Wacana Baba 31 Juli 1996). Ia berhubungan erat dengan kualitas-kualitas spiritual yang sudah dibahas pada Spiritual Corner sebelumnya yakni Sradddha (keyakinan), Bhakti (kebaktian), Sathya (kebenaran/kejujuran), Dharma (prilaku baik), Shanti (kedamaian) dan terutama Prema (kasih sayang).

Hal-hal yang tidak bisa dimengerti oleh pikiran, biasanya disebut misteri atau mujizat. Bhagawan Baba sering menunjukkan mujizat didepan para bhakta, misalnya menciptakan barang-barang seperti cincin emas, kalung emas dengan permata berlian dalam waktu sekejap, menyembuhkan penyakit yang tidak bisa disembuhkan oleh dokter, mengetahui hal-hal dimasa lampau serta dimasa mendatang dengan akurat, berada di beberapa tempat dalam waktu yang sama, menyelamatkan banyak orang di waktu yang sama dan sebagainya. Semua itu menunjukkan bahwa banyak hal di alam ini berada diluar ranah pikiran dan Bhagawan ingin mengajarkan kepada manusia

tentang spiritualitas dengan segala kelebihanannya yang amat berguna untuk menyempurnakan kehidupan manusia.

Dewasa ini banyak orang, apabila mendapat masalah yang berat atau menemui kegagalan, misalnya putus cinta, tidak lulus ujian, kehilangan uang atau barang berharga, perusahaannya bangkrut, dipecat dari tempat kerja, keinginannya tidak tercapai, mudah menjadi *stress*, bingung, ada yang sampai masuk rumah sakit jiwa atau bahkan ada yang sampai bunuh diri. Kenapa hal ini bisa terjadi? Karena orang tersebut bertumpu pada pikiran. Saat ia mendapat masalah atau menemui kegagalan, ia memaksa pikirannya untuk mencari jawab dari permasalahan yang tidak dapat dipecahkan oleh otaknya. Ibarat suatu mesin yang dipaksa bekerja melampaui kapasitasnya, maka mesin tersebut akan *jebol*. Demikian juga pikiran, apabila ia diberi beban yang terlampaui berat maka akan merusak badan fisik. Pikiran yang menanggung beban amat berat juga membangkitkan emosi, perilaku destruktif, aksi anarkis yang tidak saja merugikan diri sendiri namun juga sangat membahayakan lingkungan dan orang-orang disekitarnya. Hal ini bukan menyelesaikan masalah tetapi menambah masalah baru!

Pada saat seseorang menghadapi masalah yang tidak dapat diselesaikan oleh akal, maka cara yang bijak adalah mengalihkan perhatian kepada Hati, kembangkan kualitas spiritual seperti kesabaran, kedamaian, keyakinan pada Tuhan, kasih sayang, perilaku baik dan lainnya. Biarkan Hati menguasai kesadaran dan Rasa menjadi kemudi dalam setiap perilaku. Bila ini terjadi

maka orang yang bersangkutan akan menjadi tenang, terhindar dari *stress* dengan segala akibat buruknya. Dengan kesabaran, ketabahan, keyakinan yang kuat dan kerja keras, orang ini akan bangkit, melangkah dengan mantap, menatap masa depan tanpa keraguan dan penyesalan. Suatu saat akan datang solusi yang tepat untuk masalah yang dihadapi. Akhirnya orang ini akan mencapai puncak keberhasilannya. Jadi spiritualitas sangat bermanfaat untuk kegiatan sehari-hari, ia memberi kesehatan, keselamatan dan keberhasilan dalam hidup.

Namun praktek dilapangan tidaklah mudah. Orang perlu latihan yang intensif, berkesinambungan dan penuh perjuangan. Ibarat seorang pemain bola, membutuhkan latihan yang intensif serta jam terbang yang cukup untuk bisa bermain cantik dilapangan, dan mampu membobol gawang lawan.

Agar kesadaran kita selalu terhubung dengan hati, maka sadhana seperti bhajan, seva, japa, duduk hening, meditasi, study circle dan lainnya (sesuai dengan ajaran Bhagawan Baba), sangat perlu dikerjakan dengan intensif dan tanpa henti. Karena sadhana inilah yang akan membangunkan Hati atau Rasa.

Kita hendaknya mengenal dengan baik ketiga bagian dari diri kita yakni, badan fisik, pikiran dan hati, serta mengerti sifat dan kegunaan dari masing-masing bagian. Dengan memanfaatkan keunggulan dari ketiganya, kita akan dapat mencapai kehidupan yang baik, bahagia dan sempurna.

Jay Sai Ram

Oleh : Agung Krisnanandha

Sri Rudraprasnah

॥ चमकप्रश्नः ॥ - ॥ Camakaprašṅnah ॥ प्रथमोऽनुवाकः : ANUVAKAM 8

इध्मश्च॑ मे॒ बर्हि॑श्च॒ मे॒ वेदि॑श्च॒ मे॒ धिष्णि॑याश्च॒ मे॒

idhmaśca me barhiśca me vediśca me dhiṣṇiyāśca me

(Semoga *Bahiranga Yagna Sadhana* yang diperlukan untuk pelaksanaan *yajna* diberikan kepada hamba). Semoga hamba memiliki ranting kering suci, *Dharbha* atau rumput suci, altar *yajna* (persembahan), mimbar bagi para pendeta untuk melakukan upacara *yajna* (upacara kurban).

स्रुच॑श्च॒ मे॒ चम॑साश्च॒ मे॒ ग्रावा॑णश्च॒ मे॒ स्वर॑वश्च॒ म॒

srucaśca me camaśaśca me grāvāṅśca me svaravaśca ma

Semoga hamba memiliki bejana yang terbuat dari kayu *Purasa* yang digunakan untuk upacara *Homam* dalam kurban *Isthi*, piring kayu untuk menuangkan jus *Soma* dan meminumnya, kerikil kecil yang digunakan untuk menghaluskan tanaman *soma* yang merambat, pisau kayu yang disiapkan di tempat *yajna* dilangsungkan.

उपर॑वाश्च॒ मे॒ऽधि॑षवणे॒ च॒ मे॒ द्रो॑णकलशश्च॒ मे॒

uparavāśca me 'dhiṣavane ca me droṇakalaśaśca me

Semoga hamba memiliki empat lobang yang digali di bumi, potongan kayu datar yang dipotong dari pohon ara bersama dengan kulit, bejana berbentuk seperti mangga terbuat dari pohon beringin (banyan) di mana perasan jus *soma* disimpan.

वाय॑व्यानि॒ च॒ मे॒ पू॒तभृ॑च्च॒ म॒ आ॒धव॑नीयश्च॒ मे॒

vāyavyāni ca me pūtabhṛcca ma ādhavanīyāśca ma

Semoga hamba memiliki bejana (yang terbuat dari) kayu dan lumpur untuk menuangkan jus *Soma* di upacara persembahan kurban (*Havirdana*), bejana (yang terbuat dari) lumpur untuk menyimpan jus *soma*, bejana lumpur lain untuk menyimpan jus *soma* suci.

आग्नीध्रं च मे हविर्धानं च मे गृहाश्च मे सदश्च मे

āgnīdhraṁ ca me havirdhānaṁ ca me grhāśca me sadaśca me

Semoga hamba memiliki tempat untuk menyalakan api suci, mimbar untuk meletakkan Havis (persembahan yajna), paviliun untuk wanita (grha) di mana istri para pendeta tinggal, tempat agar masyarakat dapat duduk dan menyanyikan & melantunkan kidung pujian Weda.

पुरोडाशाश्च मे पचताश्च मेऽवभृथश्च मे स्वगाकारश्च मे ॥८॥

puroḍāśāśca me pacatāśca me'avabhṛthaśca me svagākāraśca me ॥8॥

Semoga hamba memiliki *purodasa* dan persembahan yang terbuat dari beras pecah, *pachata* (tempat di mana persembahan dimasak), semoga hamba melakukan mandi suci setelah *yajna* selesai dan menyalakan api suci dengan mengucapkan mantra dewata agar para dewa dapat dipanggil (dan hadir selama upacara berlangsung).

Ikhtisar Sri Rudram: Chamakam

ChaMaka ANUVAKA 8 - अष्टमोऽनुवाकः 'idmash cha me barhish cha, me' - (anuvaka mengenai bahan-bahan Yajna dan sifat-sifat batin)

Jadilah semua milikku ... jadilah milik hamba ...

Semua ini adalah bahan-bahan atau benda-benda fisik yang diperlukan dalam Veda Yajna. Benda-benda ini juga melambangkan sesuatu yang terkandung di dalam diri kita yang diperlukan untuk melaksanakan beragam jenis upacara korban. Contohnya, idhmaH adalah 'bahan bakar' (ranting-kayu) yang digunakan dalam api Yajna (upacara api). Hal yang sama melambangkan juga 'panas tubuh' atau energi untuk melakukan seva (pelayanan/ngayah) yang bersemayam dalam tubuh kita. **sifat simbolis dinyatakan dalam kurung dibawa ini;**

[... idmaH = bahan bakar-ranting kayu melambangkan (melambangkan **panas tubuh, energi untuk melakukan seva/pelayanan**), barhiH = seikat rumput suci (melambangkan **naluri/intuisi karunia yang mulia**), altar api yajna (melambangkan **masyarakat tempat untuk melakukan seva**), dhiShNiyaaH = guru-pengawas (melambangkan **penasehat/mentor-pembimbing**), sruchaH = sendok/centong dari kayu yang biasa digunakan untuk menuangkan ghee (melambangkan **tangan**),

chamasaah = bejana yang digunakan untuk meminum jus soma (melambangkan **kebahagiaan jiwa**), gravaaNah = batu untuk memeras jus soma (melambangkan **pita suara yang dapat melantunkan/mengeluarkan ucapan atau perkataan yang manis dan santun**), svaravaH = pisau kayu (melambangkan **nada yang tepat & benar atau nada saat melantunkan dan menyanyikannya**), upa-ravaaH = lobang yang digali dalam havirdhaana (melambangkan **suara hiruk pikuk dari para pengikut/pendengar- orang banyak**), adhi-savane = perasan tangan untuk mengeluarkan dan menyaring jus perasan soma (melambangkan **pengendalian nafas dan jantung**), droNa-kalashaH = wadah khusus kayu untuk jus soma (melambangkan **tubuh manusia**), vaavyaani = bejana soma yang berbentuk seperti lesung atau lumpang (melambangkan **panca prana; kelima daya hayati yang ada di dalam tubuh manusia**), puuta-bhRita = bejana yang terbuat dari lumpur (melambangkan **tubuh dari sadhaka yang tingkat kerohaniannya sudah tinggi yang dapat terus-menerus mempertahankan dirinya dalam samaadhii**), aa-dhavaniiyaH = mangkuk tempat mencampur makanan atau bahan, (melambangkan **pergaulan dengan orang-orang suci, yogi, resi yang tingkat kerohaniannya sudah tinggi dan agung dalam satsang yang akan menimbulkan atau melahirkan chitta shuddhi atau pemurnian pikiran**), aagni-idhram = pendeta yang menyalakan api yajna dengan cara khusus: dengan menggesekkan batang kayu araNii terhadap kayu aadhaara (melambangkan **Guru yang menyalakan api pengetahuan**), haviH-dhaanam = tempat untuk meletakkan havis (melambangkan **saluran mulut yang menuju perut**), gRihaaH = rumah untuk para istri pendeta yajna (melambangkan **bangunan ashram khusus dimana sadhaka/peminat kehidupan rohani dapat melanjutkan dan mempraktikkan sadhananya tanpa gangguan dan halangan**), sadaH = tempat duduk untuk para pelantun sama weda (melambangkan **kesempatan dan tempat untuk melakukan seva/pelayanan/ngayah**), puroDaashaaH = kue beras yang khusus dipersiapkan untuk yajna (melambangkan **makanan satvik**), pachataaH = tempat untuk memasak havis (melambangkan **percampuran makanan dengan kesatuan/gabungan pikiran dan tubuh**), ava-bhRithaH = mandi suci setelah yajna untuk perlindungan (melambangkan **melakukan mantra-japa atau namasmaraNa yang terus menerus atau berkesinambungan**), svagaa-kaaraH = kata 'svaahaa' dilantunkan dengan maksud untuk menyampaikan esensi/makna persembahan havis kepada dewata yang dituju/dimaksudkan (melambangkan **narayana seva atau memberi makan Tuhan melalui (penjelmaan-Nya di berbagai) tubuh manusia yang berbeda-beda (yang terdiri dari berbagai suku bangsa)**).

Upacara Yajna Weda dilakukan oleh para pendeta pilihan yang merupakan wakil seluruh masyarakat. Bagi mereka makna lahiriah dari bahan-bahan dan alat yang digunakan sebenarnya dapat dipakai dalam anuvaka ini. Sebagian dari kita,

makna yang dinyatakan dalam kurung di atas membuat penjelasannya lebih masuk akal. Contohnya: permohonan atau permintaan 'gRihaH' rumah untuk para pendeta. Bagi sebagian orang lainnya, hal itu menyatakan dan menyiratkan sebuah bangunan ashram dimana ia bisa melanjutkan dan mempraktikkan sadhananya dengan tenang dan damai.

Dalam stanza ini, si pemuja dan pendoa membuat berbagai macam persembahan dalam yaGYa. Sekali lagi, dalam yaGYa batiniah, setiap bahan mengandung makna simbolis.

Wahai Tuhan!Semoga tubuh hamba menjadi kayu suci yang digunakan sebagai bahan bakar (**idhmash**), rambut hamba seperti rumput durva yang menyucikan (**barhish**), jantung hatiku adalah altar persembahan utama (**vedish**) dan udara vital-oksigen adalah altar persembahan yang kecil (**dhishNiyaash**). Semoga organ persepsiku & intelek - panca indraku/*jnanendriya* menjadi sendok (**sruchash**) yang digunakan dalam yaGYa, (*karmendriya*) semoga organ kerja /tindakan yaitu pencernaanku (**chamasaash**) yang digunakan untuk mengumpulkan **soma** dan tulang-tulangku adalah batu pemeras/pemecah (**graavaaNash**) yang digunakan untuk menghancurkan tanaman **soma**.

Semoga pori-pori di tubuh hamba menjadi pisau kayu yang disiapkan di tempat pengorbanan (**svaravash**), kepalaku keempat lubang dalam pengorbanan (**uparavaash**) and wajahku dasarnya, pecahan-pecahan kayu yang digunakan untuk menyaring jus soma (**adhishhavaNe**). Semoga lubang dasar tenggorokanku menjadi bejana yang digunakan untuk soma (**droNakalashash**) dan suara atau nada - (10 nada seperti yang disebutkan dalam *hamsophanishad* yang menyebabkan variasi yang berbeda-beda dari *vayu*) menjadi bejana lainnya untuk soma (**vaayavyaani**) dan kemurnian diriku adalah bejana yang terbuat dari tanah liat yang digunakan untuk menyimpan air (**puutabhRich**). Semoga kecemerlangan hamba menjadi bejana tanah liat (**aadhvaniiyash**) yang digunakan untuk menyimpan jus soma, kecerdasanku atau buddhiku menjadi tempat untuk menyalakan api suci (**aagniidhraM**), indra-indraku adalah rumah/ashram yang diberikan kepada para istri pendeta (**gRihaash**) dan hatiku/jantungku adalah mimbar/tempat dimana himne-himne/kidung Weda dilantunkan (**sadash**). Semoga keinginanku menjadi persembahan di api suci (**puroDaashaash**), kebodohanku tempat dimana havis atau beras suci dimasak (**pachataash**), saluran energi halusku menjadi upacara mandi(selamatan) diakhir yaGYa (**avabhRithash**) and seluruh tubuhku adalah lantunan kidung-kidung suci dimana Tuhan dipanggil, yaitu, **svaahaa (sagaakaarash)**.

Alih bahasa dan ulasan dari berbagai buku Sri Rudram: Purnawarman dan Vijay Kumar

DHASARA DARSHAN TAHUN 1989

“Pramubakti-pramubakti-Ku sarat cinta kasih. Mereka selalu menegakkan dharma atau kebajikan. Hanya kebenaran yang mereka ucapkan. Hati mereka larut dalam sukacita. Mereka tidak pernah menyimpang kelakuannya. Mereka menghindari dosa. Mereka memiliki semangat penyangkalan diri yang utuh. Perilaku mereka bersahaja. Mereka senantiasa melibatkan diri dalam setiap perbuatan baik. Mereka tidak mementingkan diri sendiri. Mereka tidak pernah ragu sama sekali. Mereka menuliskan diri dari pujian dan sanjungan. Mereka menyemayamkan asas mudita (ikut berbahagia atas kebahagiaan orang lain) dalam diri mereka.

-Baba

Pada bulan Juni 1989, aku bermimpi B. P. Yap, teman baikku bersama Swami. Dia bertanya pada Swami, apakah ia bisa berkunjung ke Puttparthi pada bulan Juli atau Agustus. Swami menjawab, “Jangan datang pada waktu bulan-bulan tersebut. Aku sibuk mengecat rumahKu(maksudnya prashanti nilayam). Datanglah pada saat perayaan *Dhasara*. Aku juga bertanya pada Swami, apakah aku bisa berkunjung ke Puttparthi untuk menghadiri perayaan *Dhasara*. Beliau mempersilahkan.

Pada minggu pertama bulan Oktober 1989, rombongan yang berjumlah enam orang, termasuk B. P. Yap dan Uncle Kumarasamy, berada di Prashanti Nilayam untuk ikut berpartisipasi dalam festival *Dhasara*. Pada hari terakhir festival itu, kami semua duduk di auditorium Poornachandra.

Swami berjalan menyusuri barisan para bakta yang sedang duduk, sambil memercikkan air suci pada mereka. Saat

Beliau mendekati kami, Beliau tersenyum asri dan nyaris membuat kami basah kuyub dengan percikan air suci tersebut. Hati kami dipenuhi dengan rasa syukur atas karunia yang Swami curahkan pada kami.

Setelah perayaan, kami kembali ke ruangan kami di ‘round block’ dengan membawa perasaan bahagia jasmani dan rohani. Sesampainya di kamar, kami tercengang menyaksikan suatu keajaiban. *Lingam*, yang dianugerahkan Swami kepada Uncle Kumarasamy, benar-benar bermandikan *Kum Kum*, bubuk berwarna merah yang digunakan oleh umat Hindu untuk pemujaan atau persembahyangan dan juga untuk perayaan-perayaan suci lainnya. Foto Baba juga diselimuti dengan *kum kum* tersebut!

Seberkas cahaya biru surgawi timbul dari dalam *Lingam* tersebut. Hal ini berlangsung selama beberapa saat. Semua orang yang ada di dalam ruangan itu, merasa benar-benar beruntung dan

terberkati telah menyaksikan fenomena Ilahi ini. Inilah salah satu peristiwa *Dhasara darshan* yang tidak akan pernah kami lupakan.

Dhasara dirayakan untuk memuja tiga aspek utama Energi Ilahi atau **SAKTHI**. **DEWI LAKSHMI** adalah permaisuri Bhagawan Narayana melambangkan aspek "**PIKIR**". Kitab-kitab suci (Hindu) menyatakan, bahwa Dewi kekayaan ini bersemayam di hati suaminya. Dan Bhagawan Narayana atau Wisnu adalah aspek kekal dari Trinitas Ilahi. Bhagawan Narayana, Tuhan pelindung jagad raya, adalah personifikasi kasih sayang abadi. Bersemayamnya Sang Dewi di hati suaminya - (Bhagawan Narayana) membuatnya sedemikian welas asih.

DEWI SARASWATHI adalah aspek Tuhan yang melambangkan aspek "**UCAP**" (aspek Tuhan yang menguasai kemampuan bicara) sebab Ia bersemayam di lidah Bhagawan Brahma. Dewi Saraswathi dikenal sebagai Dewi Ilmu Pengetahuan.

Berikutnya adalah **DEWI SAKTHI** (Durga), yang merupakan perwujudan separuh badan dari Bhagawan Siwa. Beliau adalah penggerak '**TINDAKAN**' (dinamika jasmani) dan juga merupakan Energi Ilahi.

Para pemeluk Hindu merayakan *Dhasara* untuk memuja ketiga aspek Dewi Lakshmi, Saraswathi dan Durga atau Sakthi. Mereka berdoa memohon bimbingan atas semua (gerak-gerik) pikiran, Ucapan dan tindakan di jalan Kebenaran, Pengetahuan dan kebahagiaan sejati.

Satu hal yang pasti, bahwa *Dhasara* memberi kita kesempatan untuk

mengingatn kita akan perilaku kita, supaya memelihara kesucian pikiran, ucapan yang benar dan tindakan yang tidak mementingkan diri sendiri.

Selama perayaan *Dhasara* berlangsung, Bhagawan Sathya Sai Baba mempersonifikasikan diri-Nya sebagai Bunda Semesta, Tuhan Mahakuasa dipuja sebagai Ibu. Sebagai seorang Ibu, Beliau mencurahkan semua cinta dan kasih sayang terhadap anak-anak-Nya.

Dua hari kemudian, sekitar tengah hari, kami mengetahui bahwa *Lingam* milik Uncle hilang dari tempatnya di altar. Kami tak dapat membayangkan hilangnya *Lingam* tersebut karena baru dua hari yang lalu kami telah menyaksikan keluarnya *Kum Kum* dan 'Cahaya surgawi' itu. Tiba-tiba hilang entah bagaimana dari pandangan mata kami.

Paman sangat sedih atas hilangnya *Lingam* tersebut. Kami bisa merasakan kesedihannya tetapi tak bisa berbuat apa-apa untuk menghiburnya. Akhirnya, ia berserah diri kepada Swami dan berdoa semoga 'Kehendak-NYA-lah' yang terjadi.

Ketika aku tidur sore itu, aku bermimpi sedang berjalan menuju Mandir. Saat aku mendekati ruang wawancara, pintu terbuka dan Swami keluar sambil bertanya. Beliau menjawab, bahwa Beliau tahu semua yang terjadi, dan melalui diriku, Beliau mengirim pesan kepada Uncle bahwa *Lingam* itu ada pada-Nya.

Aku menyampaikan pesan ini kepada Uncle begitu aku bangun dari tidur. Namun, Uncle masih belum bisa

menenangkan dirinya dengan kejadian ini. Kami tidak tahu apakah kami telah melakukan kesalahan atau apakah ini adalah salah satu *leela*-Nya atau cobaan-Nya. Kami duduk di barisan *darshan* dengan berat hati, berdoa dengan khusyuk kepada Swami. Pada hari berikutnya, Swami memanggil kami untuk wawancara.

Pada hari Jumat, 13 Oktober 1989, pukul 16:30 sore, kami berenam, bersama dengan lima orang warga Negara Singapura lainnya, delapan orang biksu Buddha dari Indonesia dan dua bakta pria dari New Delhi, masuk ke ruang wawancara Swami.

Sambil melihat para *biksu-biksu* tersebut, Swami dengan lambaian tangan suci-Nya, menciptakan sebuah arca emas Buddha untuk kepala biksu tersebut (Bhiksu Ashin Jinarakhita, seperti yang dijelaskan penulis. Ket. penerjemah). Ia menerima karunia Tuhan itu dengan penuh devosi.

Swami kemudian bertanya kepada salah satu biksu lain dalam rombongan itu, jenis *sadhana* atau laku spiritual apakah yang ia jalankan. Sebelum *biksu* itu menjawab, Swami kembali menciptakan liontin Buddha, berbentuk rumahan segitiga, untuk biksu ketiga di dalam kelompok tersebut.

Swami juga bertanya pada biksu kedua, apakah ia mempraktekkan *japa* (mengucap *mantra* dengan tasbih). Kelihatannya *biksu* itu tidak memahami apa yang dikatakan Swami. Karena aku di sampingnya, aku menjelaskan kepadanya dalam bahasa isyarat bahwa Swami sedang membicarakan tentang

praktek *japa*. Ia mengganggukan kepalanya dan Swami menciptakan sebuah *Japa mala* (rosario) untuknya. (*Penulis juga mengajarkan cara memutar japa mala kepada biksu tersebut seperti yang diperintahkan Baba- ket. penerjemah*)

Semua biksu yang ada di ruang wawancara tersebut pastilah telah dianugerahi dengan suatu daya kebangkitan energi Ilahi dalam *sadhana* spiritual mereka oleh Swami sendiri.

Berikut ini adalah beberapa pertanyaan dan jawaban yang terjadi selama di ruang wawancara:

Baba: *Apa tujuan agama?*

Siswa: *Kesadaran; Mencapai Kesadaran Tuhan-Kesadaran diri sejati (semesta).*

Baba: *Ya, kesadaran diri sejati. Agama apapun, apakah Kristen, Budha, Hindu atau Islam semuanya sama. Jangan Berbicara yang buruk, jangan melihat yang buruk. Lakukanlah hal yang baik, jadilah orang baik dan lihatlah hal yang baik.*

Baba bertanya kepada *biksu-biksu* tersebut, apakah mereka mengerti bahasa Inggris. Jadi Beliau mengisyaratkan, bahwa Beliau akan berbicara bahasa hati.

Baba: *Dimanakah Tuhan?*

Bakta: *Tuhan bersemayam di dalam hati.*

Baba: *Bagaimana engkau tahu Tuhan berada di dalam hatimu?*

Engkau harus terlebih dahulu meningkatkan kepercayaan pada diri sendiri.

Kepercayaan pada diri sendiri akan mengantarkanmu menghayati kebenaran.

Di mana ada kebenaran, di situ terdapat kasih sayang.

Di mana ada kasih sayang di situ terdapat kedamaian.

Di mana ada kedamaian, di situ terdapat kebahagiaan.

Di mana ada kebahagiaan, di situlah Tuhan berada.

Bila engkau menyemayamkan Tuhan di hatimu, engkau memiliki segalanya. Tuhan adalah Pahlawan sementara mayapada atau dunia ini adalah Nol. Tuhan melambangkan angka "1" pada nilai sepuluh ribu (10.000), sementara dunia berupa angka "0" yang menyertainya. Jika engkau tidak memercayai Tuhan, itu berarti engkau membatalkan angka "1", dan ketika engkau menjumlahkan angka 0, 0, 0, ia masih bernilai sama yaitu nol tanpa nilai sama sekali.

Baba : *Apa esensi pendidikan? Esensi pendidikan bukanlah penguasaan pengetahuan buku.*

Esensi pendidikan adalah perluasan. Perluasan cinta dan kasih sayang.

Cintai semua dan layani semua. Pendidikan dimaksudkan untuk hidup, bukan untuk mata penghidupan/mata pencarian. Akhir dari pendidikan adalah KARAKTER.

PERTANYAAN MENGENAI PIKIRAN:

Baba : *Awalnya gugusan pikiran (keingintahuan-kumpulan ide dan gagasan), lalu timbullah keinginan dan kemudian menjadi dasar pemikiran (kesadaran).*

Baba : *kemudian mengambil saputangan-Nya dan bertanya,*

Baba: *Apa ini?*

Bakta: *Saputangan, Baba.*

Baba: *Saputangan ini terbuat dari kain. Pikiran kita ibarat kain ini. Kain ini terbuat dari kapas dan benang (sekumpulan angan-angan dan keinginan). Bila engkau menyingkirkan benangnya (keinginan) maka tidak ada kain (pikiran jernih/kosong). Pikiran adalah sekumpulan keinginan (angan-angan). Semakin sedikit bagasinya, perjalanan semakin mudah dan menyenangkan. Rumahku, keluargaku, mobilku, semuanya ada di pikiran. Jangan engkau diperbudak oleh keterikatan yang berlebihan atau membiarkan dirimu tenggelam atau larut secara berlebihan pada hubungan ini.*

Bakta: *Apa itu karunia atau anugerah? (seorang bakta dari Trinidad bertanya)*

Baba: *Anugerah atau karunia adalah cerminan lain dari Cinta kasih, Anugerah adalah kasih sayang. Kedua kata tersebut di atas menjelaskan hal yang sama yaitu cinta kasih. Seorang anak tumbuh pertama kali menjadi manusia dewasa, kemudian, ia menjadi seorang ayah, dan akhirnya menjadi kakek. Dia masih tetap orang yang sama.*

Seorang bakta menunjukkan pada Baba rencana lokasi pemugaran sebuah sekolah tua di Singapura yang nantinya akan digunakan sebagai panti jompo.

Baba: *Apa ini?*

Bakta: *Sebuah gedung sekolah.*

Baba: *Sangat bahagia. Apakah engkau mempunyai uang? Ada sumbangan? Sumbangan, jangan meminta kepada pemerintah, itu sama dengan mengemis,*

Aku tidak suka itu. Diantara kalian carilah satu atau dua orang kaya dan mulailah proyek tersebut.

Bakta: Dapatkah Swami membantu?

Baba: Untuk tujuan kebaikan, Swami akan selalu membantu.

Setelah sesi tanya jawab itu, Beliau memandang sekeliling dan melihat aku memegang sesuatu untuk-Nya. Aku membawa manuskrip yang sudah diketik untuk buku ini dan surat-surat dari para bakta di Singapura. Beliau bertanya padaku tentang naskah tersebut dan sebelum aku bisa menjawab, Beliau membungkuk ke depan dan mengambil manuskripnya, membolak-balik halamannya dan setelah beberapa waktu, Beliau meletakkan buku itu di samping untuk mendahulukan surat-surat para bakta.

Di ruang sebelah dalam, dimana Beliau memberikan wawancara pribadi, aku menjelaskan secara singkat tentang hilangnya *Lingam* Uncle. Saat aku berharap melihat wajah-Nya, Beliau mengabaikan masalah itu, dengan mengatakan kepadaku bahwa Beliau tahu semua yang terjadi.

Wawancara berakhir dan kami kembali ke kamar kami. Tiba-tiba terlintas dalam pikiranku setelah menyerahkan

manuskrip kepada Swami, aku lupa meminta-Nya untuk memberi judul yang cocok untuk buku ini. "Swami, kami tidak pernah tahu apa yang sebenarnya terjadi kepada kami, tapi kami sungguh bahagia meleburkan diri kami ke dalam kasih-Mu."

Keesokan paginya, saat menunggu Swami di barisan *darshan*, aku berdoa dalam hati memohon pada-Nya untuk memberi judul yang tepat untuk buku ini. Suara batin/nuraniku mengatakan, bahwa judul yang tepat untuk buku ini adalah '**Language of the heart**' (*Bahasa Hati*).

Beberapa minggu kemudian, kembali di Singapura, aku menerima surat dari Uncle di Puttaparthi. Ia memberitahuku, bahwa *Lingam* tersebut telah kembali ke altar dengan *Vibhuti* menutupinya. Tak perlu dikatakan, kami semua sangat senang mendengarnya dan sukacita dan rasa terima kasih kami kepada Swami tak mengenal batas. Betapa hakikinya sabda-sabda Swami. **"JANGAN MENCoba MENGUKUR ATAU MENILAI AKU TETAPI LEBURKANLAH DIRIMU KE DALAM DIRIKU."**

OM SAIRAM

Alih bahasa; Purnawarman dan Vijay Kumar

Di Dunia ini tidak ada yang lebih tinggi daripada ketabahan, tidak ada kebahagiaan yang lebih besar daripada kepuasan, tidak ada perbuatan baik yang lebih suci daripada belas kasihan, tidak ada senjata yang lebih efektif daripada kesabaran.

(Sai Baba Quotation : http://www.saibabaofindia.com/sai_baba_sayings.html)

Kegiatan Sai Study Group (SSG)

SSG PALEMBANG : SEVA PERINGATAN MAHASAMADHI

Dalam perayaan hari Mahasamadhi Bhagavan Sri Sathya Sai Baba, SSG Palembang yang dimotori oleh Youth melakukan dua bentuk seva.

Seva yang pertama dilaksanakan pada hari Jumat 18 April 2014 berupa pelepasan hewan (*Fang Sheng*). Pelepasan hewan dimaksud untuk menumbuhkan rasa welas asih kepada semua makhluk dan juga sebagai kepedulian terhadap lingkungan. Hewan-hewan tersebut (kura-kura, lele, kepiting, dan sejenisnya) dilepas di sungai Musi, sungai terbesar di Pulau Sumatra. Tentu saja sebelum pelepasan hewan-hewan tersebut didoakan agar selalu dalam berkat Bhagavan.



Para Youth Palembang melepaskan sejumlah hewan ke Sungai Musi

Seva yang kedua adalah kunjungan sosial kepada pasien di rumah sakit kusta pada hari Minggu, 20 April 2014. Kepada pasien disalurkan perlengkapan MCK, balsem, kayu putih, handuk dll, dan juga paket bingkisan makanan sebanyak

120 paket mudah-mudahan oma-opa penderita kusta selalu bahagia dalam kasih Bhagavan. (*Bro. Robert*)



Para Sevadala menyalurkan bingkisan kepada para penderita kusta

SDG MALANG: SEVA MAHASAMADHI KE PANTI SOSIAL GRIYA ASIH

Dalam rangka memperingati hari Mahasamadhi 24 April 2014. SDG Malang melaksanakan seva ke Panti Lansia dan Panti Asuhan "GRIYA ASIH" di Malang, Malang pada hari Minggu, 27 April 2014. Di panti ini terdapat 23 orang lansia dan 15 anak asuh yang semuanya perempuan serta 20 orang pengasuh.



Para Penghuni Panti Griya Asih menerima bingkisan Seva dengan senang hati dari SDG Malang.

Barang-barang yang dibawa: 60 paket makan siang, beras, minyak goreng, gula, aqua gelas, pempers (untuk lansia) dan 15 paket alat sekolah (tas, buku tulis dan alat tulis). Seবাদ yang berpartisipasi sebanyak 10 Orang nampak penuh antusias dan bersemangat mulai dari memasak makanan, packing dan distribusi. Semoga seva sederhana ini memberikan makna bagi para bhakta dan para penghuni panti di sana (Bro. Agung Ngurah)

SSGI: POS KESEHATAN DESA SRI SATHYA SAI BABA JAWA TENGAH



Pembukaan Pos Kesehatan Desa Sri Sathya Sai Baba Desa Panimbo, Jateng



Pembukaan Pos Kesehatan Desa Sri Sathya Sai Baba diresmikan Wakil Bupati Grobogan

Pada tanggal 6 Mei 2014 sebuah Pos Kesehatan yang diberi nama : POS KESEHATAN DESA SRI SATHYA SAI BABA telah diresmikan oleh Bapak H. Icek Baskoro, S.H., M.HUM - Wakil Bupati Grobogan yang didampingi oleh Bapak Mohan Mirpuri selaku sesepuh SSGI . Pos ini terletak di Desa Panimbo, Kecamatan Kedung Jati, Kabupaten Grobogan. Semoga dengan hadirnya Pos Kesehatan Desa ini dapat memberikan kemudahan bagi masyarakat sekitar untuk berobat dan juga nama harum Sad-Guru kita semakin berkibar serta rahmat Beliau senantiasa menyertai setiap langkah pelayanan kesehatan yang diberikan oleh Pos Kesehatan ini. (Sekretariat SSGI)

SSG LOMBOK : SEVA ADOPSI DESA DI KABUPATEN LOMBOK UTARA

Tanggal 11 Mei 2014 Sai Study Group Unity Lombok mengadakan Pelayanan Kesehatan Gratis dan pembagian paket sembako sebanyak 177 paket kepada warga yang kurang mampu, serta PNKSS dalam rangka lanjutan adopsi Desa di Dusun Baru Murmas Kecamatan Gangga Kabupaten Lombok Utara. Adopsi Desa



Pelayanan Kesehatan Gratis di Dusun Baru Murmas Lombok Utara

dimaksud adalah dimana Sai Center yang ada di Lombok (SSG Mataram, SSG Cakra, SSG Praya) mengadopsi sebuah Desa dan di Desa tersebut akan digali potensi seva apa yang dilakukan hingga akhirnya Desa tersebut bisa mandiri dan berkembang. Biasanya seva rutin dilaksanakan selama

lebih kurang setahun. Baik para sevadal maupun masyarakat di sana begitu penuh kehangatan dalam jalinan kasih persaudaraan. Mudah-mudahan Seva Adopsi Desa ini menginspirasi kita semua. (Bro. Budavanta)
(* Dikolektif oleh : Bro. Giri)

Tuhan ada di dalam dan di luar dirimu. Untuk dapat menghayati kemahaadaan Tuhan engkau perlu memiliki kesucian lahir dan batin. Kesucian lahir berarti menyucikan (membersihkan) badan dan memakai pakaian yang bersih. Akan tetapi ada arti yang lebih luas. Tempat tinggalmu harus bersih. Buku-buku yang engkau baca juga harus tetap bersih. Jangan biarkan kotoran menumpuk pada badanmu dan sifat-sifat buruk menumpuk dalam pikiranmu. Pernyataan bahwa engkau harus mandi dua kali sehari berarti setiap kotoran pada badan dan dalam pikiran harus dibersihkan. Kalau daki menebal, kuman akan bersarang dan membawa penyakit. Karena itu, jangan kaubiarkan kotoran apa pun tetap berada pada dirimu.
(Bhagawan Sri Sathya Sai Baba)

FORMULIR BERLANGGANAN WAHANA DHARMA

Berikut ini adalah data pribadi saya untuk berlangganan Majalah Wahana Dharma :

- Kode Pelanggan *) :
- Nama Pelanggan :
- Alamat lengkap :
- Kota : Kode Pos :
- No. Telepon/HP :
- E-mail :

Mohon dicatat sebagai pelanggan tetap Majalah Wahana Dharma terhitung mulai :

Edisi Nomor : s.d.

*) Kode Pelanggan untuk pelanggan baru akan diisi oleh Staff Wahana Dharma

Untuk informasi lebih lanjut dapat menghubungi :

Naresh Jairamdas, Hp. 0855 880 7280



PAHAMILAH PRINSIP KEBENARAN YANG MENDASAR

jawaban Swami telah menyentuh hati saya.” Kemudian Kukatakan kepadanya, “Kita berdua memahami pertalian yang ada di antara kita. Janganlah engkau mencemaskan apa pun.” Setelah itu, tidak ada lagi pertalian di antara kami pada tingkat fisik. Bersamaan dengan itu, pertalian kami pada taraf spiritual makin mendalam. Sebelum meninggalkan raganya, Gokak menulis sebagai berikut, “Aku telah mencapai Engkau.”

Penjelasan:

*) Dalam kisah ini Saavitrii melambangkan kekuatan surya yang memberi ke-

hidupan. Sedangkan Satyavan (yang hidup lagi dengan pertolongan Saavitrii) melambangkan kebenaran abadi yang teperdaya dan mengira dirinya sebagai manusia yang jangka hidupnya terbatas. Khayal atau selubung maya ini dilenyapkan dengan pertolongan Saavitrii. Kisah ini melambangkan jiwa yang abadi, tetapi tidak menyadari jati dirinya, dan mengira dirinya adalah manusia yang fana. Saavitrii melenyapkan khayal maya dan pembatasan ini.

Alih bahasa : Dra. Retno S. Buntoro

Catatan :

- 1) Majalah Wahana Dharma terbit setiap bulan atau 12 x setahun. **Harga langganan per tahun** (12 x terbit) = **Rp. 100.000,-** (untuk seluruh wilayah Indonesia sudah termasuk ongkos kirim).
- 2) Pembayaran biaya langganan Wahana Dharma dapat dilakukan dengan transfer ke :

- Bank BCA Cabang Green Garden
No. Rekening : 2533918999
a/n. Yayasan Sri Sathya Sai Baba Indonesia

(Dengan menuliskan “Kode Pelanggan dan Nama Pelanggan” pada kolom berita pembayaran)

- 3) Bukti Pembayaran di Fax : 021-5387524 atau di e-mail : suardika_gk@yahoo.com atau diberitahukan melalui SMS : 0812 826 2127
- 4) Apabila Bapak/Ibu, lupa atau tidak menuliskan berita pembayaran, harap dengan segera memberitahukan kami via sms ke 08128262127 dengan memberitahukan: Tanggal pembayaran, Jumlah pembayaran, Nama Bank, Kode Pelanggan dan Nama Pelanggan.

Hal tersebut di atas harus dilakukan untuk mempermudah kami melakukan pencatatan transaksi atas pembayaran yang telah Bapak/Ibu lakukan.



DAFTAR BUKU YANG TELAH DITERBITKAN OLEH YAYASAN SRI SATHYA SAI BABA INDONESIA

- A. Kelompok Buku Vahini (yang ditulis langsung oleh Bhagawan Sri Sathya Sai Baba) :
1. Hikayat Sri Rāma 1
 2. Hikayat Sri Rāma 2
 3. Hikayat Sri Rāma 3
 4. Hikayat Sri Rāma 4
 5. Pancaran Bhagavatha 1
 6. Pancaran Bhagavatha 2
 7. Pancaran Dharma
 8. Pancaran Kasih Ilahi
 9. Pancaran Kebijaksanaan
 10. Pancaran Kedamaian
 11. Pancaran Meditasi
 12. Pancaran Penerangan
 13. Sandeha Nivarini
- B. Kelompok Buku Wacana Bhagawan Sri Sathya Sai Baba :
1. Sabda Sathya Sai 1
 2. Sabda Sathya Sai 2A
 3. Sabda Sathya Sai 2B
 4. Sabda Sathya Sai 33
 5. Sabda Sathya Sai 34
 6. Sabda Sathya Sai 35
 7. Sabda Sathya Sai 36
 8. Sabda Sathya Sai 37
 9. **Sabda Sathya Sai 38** (buku baru)
 10. Wacana Dasara 1999
 10. Wacana Dasara 2000
 11. Wacana Dasara 2001
 12. Wacana Dasara 2002
 13. Wacana Musim Panas 1990
- C. Riwayat Hidup Bhagawan Sri Sathya Sai Baba (Ditulis oleh Bp. Kasturi) :
1. Kebenaran Kebajikan Keindahan 1
 2. Kebenaran Kebajikan Keindahan 2
- D. Kelompok Buku Ajaran Bhagawan Sri Sathya Sai Baba untuk Anak-anak :
1. Chinna Katha 1
 2. Chinna Katha 2
 3. Chinna Katha 3
 4. Chinna Katha 4
- E. Kelompok buku Ajaran Bhagawan Sri Sathya Sai Baba yang Ditulis oleh Penulis Lain :
1. Dalam Cahaya Sai
 2. Intisari Bhagawad Gita
 3. Karma Yoga
 4. Kasih Sayang dan Restu Bhagawan Sri Sathya Sai Baba
 5. Kepemimpinan (Wejangan Bhagawan Sri Sathya Sai Baba)
 6. Kesaktian dan Keampuhan Mantra Gayatri
 7. Meditasi Cahaya Sathya Sai
 8. Menjadi Orang Tua Yang Baik
 9. **My Baba and I** (Bhs. Indonesia)
 10. Parenting (Bahasa Inggris)
 11. Pelangi Indah
 12. Percakapan dengan Bhagawan Sri Sathya Sai Baba
 13. Pertanyaan dan Jawaban Pekerja Aktif
 14. Sai Baba Manusia Luar Biasa
 15. Sai Baba Manusia Mengagumkan
 16. Sathya Sai Bhajan
 17. Sinar Kasih Dari Bukit Tandus
 18. The Conversation (Bahasa Inggris)
 19. Wacana Mutiara
 20. **Jalan Setapak Menuju Tuhan, jilid I** (buku baru)

Redaksi telah menerbitkan bundel tahunan Majalah Wahana Dharma, tahun 2011, 2012 dan 2013 (hard cover lux). SSG dan para bhakta silahkan pesan, persediaan terbatas.

JAWABAN DARI GURU ILAHI (Sri Sathya Sai Baba)



Pertanyaan : Swami, apa arti namaskara (menangkupkan kesepuluh jari) di depan dada?

Jawab:

Namaskara berarti menyatukan kelima indra persepsi dan kelima indra kegiatan (tangan, kaki, organ bicara, dan kedua organ pelepasan). Itulah kesatuan dalam keanekaragaman. *Namaskara* mengandung arti persatuan segala sesuatu. Sesungguhnya prinsip *atma* itu satu, Maha Esa, karena itu *namaskar* sangat penting dalam bidang kerohanian. *Namaskar* mengandung arti yang lebih dalam, *Na-mama* berarti 'aku bukan'. Ini menandakan kehancuran ego (rasa keakuan yang keliru atau identifikasi dengan tubuh). Tidak ada apa pun yang merupakan milikku. Karena itu,

persembahkan segala sesuatu kepada Tuhan dengan kepasrahan mutlak sambil berkata, "Oh Swami! Segala sesuatu adalah milik-Mu." Itulah makna sesuatu adalah milik-Mu." Itulah makna utama yang terkandung dalam *namaskar*.

Pertanyaan : Swami, Umat Hindu dikecam karena memuja berbagai patung, pohon dan sebagainya. Banyak orang menganggap semua ini sebagai takhayul dan kepercayaan yang ngawur. Bagaimana pendapat Swami mengenai hal ini?

Jawab : Bharat adalah pusat spiritual dunia. Inilah negeri yang mempraktekkan, mengajarkan, dan menyebarkan bahwa Tuhan ada dalam segala yang hidup dan yang tidak hidup, dari atom hingga alam semesta. Menurut kitab-kitab suci kita, semua obyek itu suci. Ini bukan takhayul, ini sama sekali bukan kepercayaan yang ngawur. Sanatana Dharma menghendaki agar kita melihat, merasakan dan menghayati (kesadaran) Tuhan di mana-mana. Ini adalah jalan spiritual. Inilah penghayatan yang tertinggi dan termulia.